## PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BAGI SANTRI

## MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PONOROGO

# **SKRIPSI**



PUTRANTA CAHAYA SAMPURNA

NIM. 201180413

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
JUNI 2022

#### **ABSTRAK**

Putranta Cahaya Sampurna. 2022. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

#### Kata Kunci: Penanaman, Nilai-nilai Moderasi Beragama, Metode

Islam adalah agama yang membawa pesan perdamaian di dunia, namun eksklusifitas dan ekstremisme dalam beragama membuat citra Islam menjadi buruk. Di sinilah pentingnya moderasi Islam dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Namun akhir-akhir ini banyak terjadi fenomena yang muncul ditengah-tengah masyarakat dan menjadi perhatian khusus. Yaitu munculnya kelompok radikal dan intoleran yang mempunyai pemahaman keras, menutup diri dan tidak adanya sikap toleransi terhadap individu maupun kelompok lain. Perguruan Tinggi menjadi tempat yang tepat untuk menyebarkan sensivitas mahasiswanya pada ragam perbedaan yang ada. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo sebagai lembaga pendidikan mampu melakukan penanaman nilai-nilai moderasi Islam bagi santri melalui program kegiatan pembelajaran di daring.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui bentuk penanaman nilai-nilai moderasi moderasi beragama bagi santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo (2) Untuk mengetahui metode dalam menanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi santri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo (3) Untuk mengetahui implikasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama terhadap perilaku keagamaan santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Maka peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif, dan jenis pendekatan penelitiannya adalah Studi Kasus. Adapun proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan empat langkah analisis data yaitu data collection, data condensation, data display, dan conclusion.

Hasil penelitian yang diperoleh: (1) Bentuk penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo yaitu menguatkan pola pikir, cara pandang dan praktik keagamaan moderat santri melalui pembelajaran kelas daring. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan yaitu nilai *Tawāssuth*, *Tawāzun*, *I'tidāl*, *Tasāmuh*, *Musawāh*, dan *Syūra*. (2) Metode dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi santri di Ma'had yaitu menggunakan Metode Ceramah dan Metode Diskusi (3) Implikasi nilai-nilai moderasi beragama bagi santri terhadap perilaku keagamaan yaitu Penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), Lebih selektif dan bijak dalam bermedia sosial, Adab *birul walidain*, Bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat

PONOROGO

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

## Skripsi atas nama saudara:

Nama : Putranta Cahaya Sampurna

NIM : 201180413

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah

IAIN Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 27 Mei 2022

Pembimbing

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I NIP. 197306252003121002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Inggrap Apuna Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharison Wathoni, M.Pd.

52003121002.

#### **LEMBAR PENGESAHAN**



## KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

## **PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara

Nama

: Putranta Cahaya Sampurna

NIM

: 201180413.

Fakultas

: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan

: Pendidikan Agama Islam

Judul

: Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah

IAIN Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari

: Rabu

Tanggal

: 15 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari

: Sabtu

Tanggal

: 18 Juni 2022

Ponorogo, 15 Juni 2022

Mengesahkan

Plh Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 1974004181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA

Penguji I

: Dr. Basuki, M.Ag

Penguji II

: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

ii

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putranta Cahaya Sampurna

NIM : 201180413.

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN

Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Mei 2022

Putranta Cahaya Sampurna

NIM. 201180413

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama

: Putranta Cahaya Sampurna

NIM

: 201180413

Fakultas

: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan

: Pendidikan Agama Islam

Judul

: Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah

IAIN Ponorogo

Dengan ini, saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 28 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan

PUTRANTA CAHAYA S

NIM. 201180413

# **DAFTAR ISI**

ABSTRA	λK	i
LEMBAI	R PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAI	R PENGESAHAN	iii
SURAT	PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN		V
DAFTAF	R ISI	Vi
BAB 1		1
PENDAH	HULUAN	1
Α.	LATAR BELAKANG	1
В.	FOKUS PENELITIAN	
С.	RUMUSAN MASALAH	5
D.	TUJUAN PENELITIAN	
<b>E.</b>	MANFAAT PEN <mark>ELITIAN</mark>	
F.	SISTEMATIKA PEMBAHASAN	
BAB II		
KAJIAN	PUSTAKA	8
Α.	1. Teori Penanaman Nilai	<b>8</b> ջ
	Teori Moderasi Beragama	
	2) <i>Tawāzun</i> (berkeseimbangan	
	3. Teori Pesantren/Ma'had Al-Jami'ah	
	Teori Pesantren/Ma nad Al-Jami an     Metode Pendidikan Islam	
-		
B. RAR III	Telaah Penelitian Terdahulu	
	E PENELITIAN	
	PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN	
	KEHADIRAN PENELITI	
	LOKASI PENELITIAN	
D.	DATA SUMBER DATA	40
<b>E.</b>	PROSEDUR PENGUMPULAN DATA	41
F.	TEKNIK ANALISIS DATA	43
	PENGECEKAN KEABSAHAN DATA	
	OAN PEMBAHASAN	
Α.	GAMBARAN UMUM DAN LATAR PENELITIAN	47

1. Sejarah Beridirinya Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo	47
2. Letak Geografis Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo.	48
3. Visi Misi, Tujuan dan Strategi Pencapaian Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo	49
4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo	50
5. Struktur Kepengurusan Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo	52
6. Sarana dan Prasarana Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo	52
B. PAPARAN DATA	
2. Metode yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama dikalangan santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo	65
3. Implikasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama terhadap perilaku keagamaan santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo	67
C. PEMBAHASAN	
2. Analisis Metode yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo	84
3. Analisis Impli <mark>kasi Penanaman Nilai-nilai Moderas</mark> i Beragama terhadap perilaku Keagamaan Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo	87
BAB V	91
PENUTUP	91
A. KESIMPULAN	91
B. SARAN	92
DAFTAR PUSTAKA	93



#### BAB 1

#### **PENDAHULUAN**

## A. LATAR BELAKANG

Negara Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, sering terjadi adanya perbedaaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Ideologi negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsabangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni bagaimana cara beragama sekaligus bernegara. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang masih kerap terjadi, namun kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta. <sup>1</sup>

Banyaknya konflik bernuansa SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) yang pernah terjadi di Indonesia dimana konflik dan kekerasan atas nama agama adalah yang laing banyak mengalami peningkatan di antara sekian banyak konflik dan aksi kekerasan yang terjadi. Di antara konflik dan kekerasan atas nama agama yang pernah terjadi diantaranya adalah konflik antara umat Kristiani dan Muslim di Poso, konflik dan aksi kekerasan yang terjadi.<sup>2</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 5–6.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Siti Rohmaturrosyidah R dan Kharisul Wathoni, 'Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Upaya Meneguhkan Moderasi Islam Di Pesantren', *Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholars*, Vol. 06.No. 1 (2022), 827.

Selain isu SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) yang pernah terjadi di Indonesia, bangsa ini juga dihadapkan dengan *era post truth* (pasca-kebenaran). Era ini ditandai dengan semakin maraknya hoax (berita bohong), cyberbulliying (penghinaan di dunia maya), batespeech (ujaran kebencian). Era pasca-kebenaran menggambarkan opini public lebih dibentuk dari emosi dan keyakinan pribadi ketimbang validitas data yang objektif. Media sosial menjadi salah satu arus utama semakin maraknya dampak negative yang ditimbulkan dari era-pascakebenaran ini. Kompleknya problematika bangsa Indonesia menjadi sulit dituntaskan, karena Indonesia juga dihadapkan pada pola pikir masyarakat dan sumber daya manusianya yang masih minim. Hal ini bisa dilihat dari fenomena mudah terprovokasinya sebagian kelompok masyarakat dan kurangnya budaya literasi. Bila melihat data tingkat minat baca orang Indonesia, menurut UNESCO di 2021, berada di level 37,32%, yaitu hanya berkisar 0.001% yang berarti hanya 1 pembaca dari perbandingan 1000 orang. Badan Koordinasi Penanaman Modal melanjutkan, Indonesia berada pada tingkat 75 dari 85 Negara.<sup>3</sup> Dari dua hal tersebut, yaitu tantangan post truth dan minat baca yang kurang, membawa pada kebiasaan tidak lebih dulu klarifikasi (tabayyun) ketika menerima informasi ataupun berita.

Sehingga moderasi menjadi salah satu yang digadangkan untuk mengentaskan berbagai masalah sosial masyarakat yang dihadapi Indonesia. Sikap moderat dari masyarakat memberikan sebuah gambaran adanya pertimbangan matang, pikiran terbuka, sikap toleran dan kebijaksanaan mengambil sikap dalam menghadapi masalah.

Berangkat dari hal tersebut, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Univeristas Islam Negeri, Institut Agama Islam Negeri, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) sebagai bagian dari Satker Kementerian Agama memiliki tanggung jawab yang tidak ringan dalam menggali, menerjemahkan, dan menyebarluaskan moderasi Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bahkan dapat disebut bahwa Perguruan Tinggi

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> M. Badrus Zaman, *Potret Moderasi Pesantren* (Sukoharjo: Diomedia, 2021), 3.

Keagamaan Islam Negeri merupakan benteng Islam moderat. Ungkapan ini tidak berlebihan mengingat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri berkumpul banyak tenaga ahli, dosen, yang di samping sebagai pendidik profesional juga sebagai ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu-ilmu keislaman. Nah ilmu-ilmu keislaman yang disebarluaskan adalah ilmu-ilmu keislaman yang bernuansa moderasi. Asyumardi Azra dan Amin Abdullah mengatakan "Hal ini terbukti, betapa banyak karya dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang mengkampanyekan Islam moderat. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang aktif mengkampanyekan Islam moderat hingga ke berbagai penjuru dunia".<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Negeri Ponrogo adalah salah satu Perguruan Tinggi Islam yang memiliki tanggung jawab moral cukup besar untuk melahirkan sarjana-sarjana yang memiliki kompetensi dalam berbagai bidang keagamaan. Salah satunya adalah dengan cara membina para mahasiswa dalam sebuah wadah dalam wujud pesantren kampus yang seringkali disebut dengan Ma'had Al-Jami'ah. Meskipun Kampus IAIN Ponorogo merupakan perguruan tinggi dengan basic Islam namun tidak menutup kemungkinan bahwa para mahasiswa di IAIN Ponorogo sebelumnya memiliki latar belakang dari madrasah Aliyah maupun pondok pesantren dimana telah mempunya pendalaman akan pemahaman serta pengetahuan agama. Akan tetapi tidak sedikit juga mahasiswa yang masuk di kampus IAIN ponorogo yang berasal dari lulusan sekolah umum seperti Sekolah Menengas Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang masih memiliki keterbatasan akan pendalaman dan pengetahuan agama.

Dengan adanya himbauan tersebut pesantren kampus atau Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo menjadi salah satu tempat yang menerapkan moderasi beragama pada santrinya, melalui pemberian materi modul penguatan moderasi beragama. Hal ini diterapkan dengan

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Maimun Mohammad Kosim, "Moderasi Islam Di Indonesia" (Yogyakarta: LKiS, 2019), 56.

tujuan mampu membekali para santri agar memiliki bekal ilmu pengetahuan dan sikap toleran islam moderat. Sehingga tidak mudah terprovokosi paham-paham radikal dan intoleran demi terwujudnya sebuah cita-cita kampus dalam melahirkan mahasiswa yang memiliki kedalaman pengetahuan keagamaan dan juga sikap toleran terhadap teman sesama santri maupun Dewan Ustadz/Ustadzah atau bahkan terhadap Mudir Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

Nilai-nilai moderasi beragama ini sangat penting ditanamkan dalam diri santri sebagai upaya menanggulangi sikap intoleransi, radikalisme, dan menghadapi era *post trut* (pascakebenaran). Berdasarkan pendapat bapak Saifullah selaku Mudir Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo, bahwa "Aktivitas para mahasiswa termasuk para mahasantri diluar kampus tentu bersentuhan dengan banyak komunitas, yang salah satunya komunitas yang bisa saja memahami agama ini secara ekstrem & radikal, yang itu akan menganggu kita bersama didalam sebuah negara yang tentu kita sebutlah sebagai negara pancasila".<sup>5</sup>

Selain itu Ma'had juga menjalin kerja sama dengan lembaga (RMB) Rumah Moderasi Beragama IAIN Ponorogo dalam upaya menanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo, hal ini dilakukan dengan harapan agar apa yang ditanamkan kepada santri bukan hanya dalam aspek secara intelektual/kognitif santri tetapi juga dapat di integrasikan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Berdasarkan urgensi fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam dan melakukan penelitian mengenai "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo".

#### **B. FOKUS PENELITIAN**

Penetapan fokus masalah penelitian dimaksudkan untuk menentukan pusat penelitian serta membatasi objek kajian dalam penelitian. Penentuan fokus masalah dalam penelitian

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Saifullah, Sambutan dalam Acara Pembukaan Sertifikasi Moderasi Beragama Untuk Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo, Jum'at 1 Oktober 2021.

Kualitatif didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang diperoleh dari situasi sosial dilapangan. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam terkait dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi santri, sedangkan untuk lokasi penelitian ini, fokus di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo. Guna menjaga agar penelitian yang dilakukan oleh oleh peneliti tidak bias, subyek dalam penelitian ini yaitu Dewan Ustadz dan santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

## C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan kepada santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo?
- 2. Bagaimana metode yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo?
- 3. Bagaimana implikas<mark>i penanaman nilai-nilai moderasi b</mark>eragama terhadap perilaku keagamaan santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

#### D. TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui bentuk penanaman nilai-nilai moderasi moderasi beragama bagi santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.
- Untuk mengetahui metode dalam menanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi santri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo
- 3. Untuk mengetahui implikasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama terhadap perilaku keagamaan santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo?

## E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek teoritis dan praktis. Kegunaan aspek teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan kegunaan praktis berkaitan dengan kebutuhan dari beberapa pihak yang membutuhkan.

## 1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan cara pandang pemikiran mengenai moderasi beragama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi sebagai perbandingan kepentingan penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

## a. Bagi Peneliti

Untuk melatih pengembangan diri dalam penelitian yang bersifat ilmiah dan menambah wawasan penelitian. Menambah wawasan pemikiran dan cara pandang mengenai moderasi beragama. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penyelesaian studi jenjang S1 di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

## b. Bagi Ustadz/Ustadzah Ma'had

Bagi Ustadz/Ustadzah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai penerapan moderasi beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

## c. Bagi Santri

Memberikan pemahaman bahwa pentingnya cara pandang moderasi beragama sebagai pedoman untuk bersikap toleran dan lebih menghargai perbedaan sosial.

#### F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri lima bab di dalam masing-masing bab saling berkaitan, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut: Pertama, Bab I Yaitu Pendahuluan. Bab pendahuluan berisi gambaran umum proposal mengenai keseluruhan isi yang akan disajikan dlam bab-bab berikutnya, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pemabahasan.

Kedua, Bab II yaitu Kajian Pustaka. Bab ini memaparkan pembahasan mengenai kajian teori. Diantaranya tentang pengertian Pengertian Nilai, Moderasi Beragama, Pesantren/Ma'had Al-Jami'ah. Selain berisi mengenai penjabaran teori dalam penelitian ini juga memuat mengenai penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Ketiga, Bab III yaitu Metode Penelitian. Bab ini berisi, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berlokasikan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Keempat, yaitu Bab IV Hasil dan Pembahasan. Dalam Bab ini membahas analisis data yang diperoleh peneliti mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Selain itubab ini berisi deskripsi atau gambaran umum mengenai Sejarah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo, Profil Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo, Visi misi, tujuan dan kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo serta yang terakhir hasil wawancara serta observasi yang terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi santri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

*Kelma*, yaitu Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil untuk mempermudah pembaca mengetahui inti penelitian dalam skripsi ini. Adanya saran yang disertakan bertujuan untuk menjadi wujud keberhasilan dari manfaat penelitian ini. Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

#### **BAB II**

## KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

#### 1. Teori Penanaman Nilai

## a. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanaman untuk didapatkan hasil produk dari tanaman yang dibudidayakan. Menurut Muhammad Alim, Internalisasi nilai<mark>-nilai adalah suatu proses memasukan n</mark>ilai secara penuh ke dalam hati sehingga roh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai terjadi melalui pe<mark>mahaman ajaran secara utuh dan dilanju</mark>tkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran tersebut serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) nilai adalah harga (dalam arti taksiran harga), namun beberapa pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna atau pengertian nilai merupakan suatu khazanah para pakar dalam mengartikan nilai itu sendiri, karena persepsi masing-masing berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analisis. Nilai dalam bahasa inggris disebut value. Nilai secara bahasa berarti harga. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak bentuknya, yang dapat mensifati dan disifatkan pada suatu hal yang memiliki ciri-ciri dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.<sup>2</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Zakiyah Daradjat, "Kesehatan Mental" (Jakarta: Gunung Agung, 2007), 100.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8.No. 11 (2017), 230.

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.<sup>3</sup> Menurut Kartawisastra Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.

Jadi, nilai merupakan konsep yang menunjukkan pada segala sesuatu yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang sesuatu yang dianggap benar, baik, layak, indah, pantas, penting, dan dikehendaki oleh manusia dalam kehidupannya. Sebaliknya, sesuatu yang tidak bernilai dianggap salah, tidak baik, tidak layak, buruk, tidak pantas, tidak penting, dan tidak diinginkan oleh masyarakat.

## b. Tahapan Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahapan proses yang mewakili terjadinya internalisasi, yaitu sebagai berikut<sup>4</sup>:

- Tahap transformasi nilai, yakni tahap yang dilakukan oleh pendidikan dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Pada tahap ini ada komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
- 2) Tahap transaksi nilai suatu tahapan nilai dengan jelas melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi, tahap ini adalah tahap yang paling mendalam daripada interaksi, tahap ini tidak saja dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadiannya.

<sup>4</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 301.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Rohmat Mulyana, "Mengartikulasikan Pendidikan Nilai" (Bandung: Alfabeta, 2004). 199.

Sikap timbul dikarenakan ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: sekolah, keluarga, golongan agama, norma dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: politk, ekonomi, agama, dan lainnya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, aturan-aturan atau komunitas. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara seseorang yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek.<sup>5</sup>

## 2. Teori Moderasi Beragama

## a. Pengertian Moderasi Beragama

Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata 'moderasi' diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.<sup>6</sup>

Dilihat dari pengertian secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian,

-

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), p. 65.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Aceng Abdul Aziz, et.al., "*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*" (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 5–6.

moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegangi prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan. Sedangkan Moderasi dalam bahasa arab disebut dengan al-Wasathiyyah al-Islamiyyah.<sup>8</sup> Secara etimologi, kata wasatiyyah berasal dari bahasa Arab yang tergabung daripada rangkaian tiga huruf, yaitu waw, siin dan tho. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawāssuth (tengah-tengah), i'tidāl (adil), dan tawāzun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

Menurut para pakar bahasa Arab, kata wasath itu juga memiliki arti "segala yang baik sesuai dengan objeknya". Misalnya, kata "dermawan", yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata "pemberani", yang berarti sikap di antara penakut (al-jubn) dan nekad (tahawur), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab. Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau tatharruf dalam bahasa Arab, yang mengandung makna extreme, radical, dan excessive dalam bahasa

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 6.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 20, 24.

Inggris. Kata extreme juga bisa berarti "Berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya". Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai "paling ujung, paling tinggi, dan paling keras".

## b. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.

Sedangkan, dalam Bahasa arab moderat disebut al-wasathiyah. Berikut ini terdapat di al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 143.

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia". (QS. Al-Baqarah;143).

Paling sempurna atau paling baik merupakan makna dari kata al-wasath.

Adapun hadits yang mengatakan sebaik-baik persoalan adalah yang berada di

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 16.

tengah-tengah. Berdasarkan hal tersebut maka artinya yaitu proses melihat serta melakukan penyelesaian terhadap masalah, dimana di dalam islam moderat menggunakan pendekatan kompromi sehingga mampu menempatkan ditengahtengah. Sehingga keputusan mampu diterima menggunakan kepala dingin dan tidak menimbulkn aksi anarkis. Ilmu, keadilan, kelembutan dalam berbudi pekerti, serta kebaikan merupakan sesuatu yang telah dianugerahi oleh Allah SWT. Hal tersebut membuat umat menjadi makhluk yang adil serta sempurna, sehingga dijadikan saksi jika datangnya hari kiamat. 10

## c. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas. Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan kosep Islam wasathiyah adalah sebagai berikut:

## 1) *Tawāssuth*, (pengambilan jalan tengah)

Tawāssuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak ifrāth, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan tafrīth, yaitu mengurangi ajaran agama. Tawassuth adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap tawassuth ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter tawāssuth dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural", Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13.No. 2 (2017), 230–31.

SWT. Nilai *tawāssuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan tawasuth ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarluaskan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasāmuh), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain. Dalam Islam, prinsip tawassuth ini secara jelas disebut dalam Al-Ouran:

Artinya: "Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian". (QS al-Baqarah [2]: 143).

## 2) Tawāzun (berkeseimbangan

Tawāzun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhirāf (penyimpangan), dan ikhtilāf (perbedaan). Tawāzun juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. Tawāzun, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap tawāzun, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa

dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.

Konsep tawāzun ini dijelaskan dalam firman Allah Swt di bawah ini:

Artinya: "Sunguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka alkitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan". (QS al-Hadid [57]: 25).

## 3) *I'tidāl* (tegas d<mark>an lurus)</mark>

Secara bahasa, *I'tidāl* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada Moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan al-mashlahah al-'āmmah. Dengan berdasar pada al-mashlahah al-'āmmah, fondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan public.

## 4) *Tasāmuh* (toleransi)

Tasāmuh berarti toleransi. Di dalam kamus lisan al Arab kata tasāmuh diambil dari bentuk asal kata samah, samahah yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, tasāmuh adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, tasāmuh berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati. Tasāmuh merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Tasāmuh atau toleransi i<mark>ni erat kaitannya dengan masalah kebeb</mark>asan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat tasāmuh akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. *Tasāmuh* berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika tasāmuh mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada, maka ta'āshub adalah kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.

## 5) Musawāh (egaliter),

Secara bahasa, musawāh berarti persamaan. Secara istilah, *musāwah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Konsep musāwah dijelaskan dalam firman Allah Swt:

# يَنَأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقُنَكُم مِّن ذَكَرِ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبَا وَقَبَآبِلَ لِتَعَارَفُوَّا إِنَّ أَكُرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَلَكُمُّ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبيرٌ ۞

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqkwa diantara kamu. Sesunguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal". (QS al-Hujurat [49]: 13).

Ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan. Intinya antara laki-laki dan perempuan adalah sama tidak ada perbedaan antara satu dan yang lainnya. *Musāwah* dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hakhak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.

## 6) *Syūra* (musyawarah)

Kata Syurā berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Syurā atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Secara terminologis kata syura diartikan sebagai menyarikan suatu pendapat berkenaan dengan suatu permasalahan. Karena itu syura juga dapat

\_

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Abdul Aziz, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam 14.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* 15.

dipahami sebagai tukar menukar fikiran untuk mengetahui dan menetapkan pendapat yang dianggap benar. <sup>13</sup>

Syura juga diartikan sebagai suatu forum tukar menukar fikiran, gagasan, ide, dan saran-saran yang disampaikan dalam memecahkan suati persoalan sebelum akhirnya menjadi sebuah keputusan. Namun demikian ada pemikir lain yang mengangap Syura tidaklah mengikat bagi pemimpin, syura dianggap sebagai mekanisme meminta nasihat, namun setelah nasihat itu diberikan seorang pemimpin tidak harus melaksanakannya jika tidak sesuai dengan kebaikan umat. Syura hanya dipandang sebagai kesopanan dalam adat istiadat dan kemuliaan akhlak seorang peminpin. Hal di atas mengisyarakan bahwa dalam konsep syura (musyawarah), pengambilan keputusan tidak selalu berada pada suara mayoritas, tetapi adakala<mark>nya keputusan diambil berdasarkan su</mark>ara minoritas jika ternyata pendapat terse<mark>but lebih rasional dan lebih baik dari y</mark>ang lainnya. Khalifah Abu Bakar pernah mengabaikan suara mayoritas dalam masalah sikap terhadap para pembangkang zakat, yang berujung pada diperanginya mereka membangkang. Khalifah Umar juga demikian, beliau pernah menolak pendapat mayoritas tentang perihal pembagian rampasan perang (ghanimah). Artinya kedua khalifah penggati rasulullah tersebut juga telah menjalankan sistem musyawarah dalam berupaya mengambil suatu keputusan. Jadi Musyawarah merupakan esensi ajaran Islam yang wajib diterapkan dalam kehidupan sosial umat Islam.

Dalam Al-Quran ada dua ayat yang menyebutkan secara jelas mengenai musyawarah sebagaimana bunyi di bawah ini:

Artinya: "Dan bagi orang-orang yang menerima mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*. 38–39.

musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka". (QS Al-Syurā:38). 14

## d. Karakteristik Moderasi Beragama

Afrizal Nur dan Mukhlis mengemukakan bahwa terdapat karakteristik terkait dengan praktik amaliah dan pemahaman dalam keagamaan moderat, antara lain 15

- 1) *Tawāssuth,* (pengambilan jalan tengah), merupakan bentuk pengalaman serta pemahaman di dalam agama yang tidak melakukan pengurangan ajaran di agama atau tafrith dan tidak berlebihan atau tidak *ifrath*.
- 2) *Tawāzun* (berkeseimbangan), adalah pengalaman maupun pemahaman dalam kehidupan di *duniawi* dan *ukrawi* dimana prinsip dinyatakan secara tegas supaya mampu membedakan terkait dengan ikhtilaf (perbedaan) atau inhiraf (penyimpangan).
- 3) *I'tidāl* (tegas dan lurus), adalah proses penempatan sesuatu di tempat yang disediakan serta kewajiban dipenuhi dengan proporsional, serta haknya dilaksanakan.
- 4) *Tasāmuh* (toleransi), tasamuh berasal dari Bahasa Arab yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Dalam perngertian lain tasamuh (toleransi) adalah proses dalam melakukan penghormatan serta pengakuan terhadap perbedaan dari segi apapun.
- 5) Musawāh (*egaliter*), adalah tidak adanya sikap diskriminatif terhadap orang lain karena adanya penyebab berupa tradisi, keyakinan, dan asal usulnya yang berbeda.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* 15.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4.No. 2 (2015), 209.

6) *Syūra* (musyawarah), yaitu penyelesaian setiap ada masalah dengan cara melakukan musyawarah demi memperoleh kemufakatan, tentunya kemaslahatan diterapkan.

#### 3. Teori Pesantren/Ma'had Al-Jami'ah

## a. Pengertian Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pedan akhiran-an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata "santri" yang artinya murid. Pesantren sering diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemondokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan.

Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar. Pondok pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia. Sejak pesantren Ampel Denta Surabaya berdiri selanjutnya berturut-turut lembaga pendidikan Pondok Pesantren terus menyebar di tanah air terutama di Pulau Jawa. Dari pondok pesantren tersebut telah melahirkan pemimpin seperti Raden Fattah dengan Majelis Wali Songo (1478-1518 H). Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 52.

mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagaamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren. Istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an. Kata santri berarti murid dalam Bahasa Jawa. Pendapat lainnya, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Pesantren disebut juga sebagai "bapak" pendidikan Islam di Indonesia yang didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan dan kebudayaan zaman dan apabila dilacak kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran adanya kewajiban dakwah Islamiyah, sekaligus mencetak kader-kader ulama' dan dai'. <sup>17</sup>

## b. Pengertian Ma'had

Ma'had Al-Jami'ah/pesantren kampus adalah sebuah Pendidikan Agama Islam berupa Lembaga yang di dalamnya terdapat ilmu berkaitan dengan agama, dimana diberikan oleh ulama sehingga timbul ilmu dari waktu ke waktu. Berdasarkan sejarah ceritanya terkait dengan Ma'had Al-Jami'ah adalah melanjutkan dari sebuah Lembaga dengan tradisi pesantren secara klasik. Melihat berdasarkan sejarahnya maka Ma'had Al-Jami'ah adalah sebuah Pendidikan dalam mata rantai yang universal, dimana memiliki ciri khas, sehingga mampu memunculkan serta mengembangkan pengalamannya.

Ma'had Al-Jami'ah adalah salah satu Lembaga yang mampu transformasikan tradisi dalam islam dan pengalaman tentang ilmu, dimana cakupannya meliputi akhlak, syari'ah, dan akidah. Sehingga wadah akademik merupakan salah satu

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Suardi, *Implementasi Program Ma'had Dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), 16.

sebutan dari Ma'had Al-Jami'ah, dimana tempat tersebut mampu melakukan gerakan sehingga dapat dilakukan pendukungan terhadap perkembangan agama maupun intelektual.<sup>18</sup>

Arti lain Ma'had adalah lembaga atau tempat seorang siswa atau mahasiswa mempelajari ilmu agama Islam. Contoh ilmu yang dipelajari di dalam Ma'had antara lain fiqh, ushul fiqh, tahfidz Qur'an, Bahasa Arab.<sup>19</sup>

## c. Fungsi/Peran Ma'had Al-Jami'ah

Pendidikan dikembangkan oleh ma'had memiliki fungsi untuk solidaritas social dengan melakukan pelayanan terhadap masyarakat yang muslim dengan tidak membeda bedakan ekonomi maupun sosialnya. Ma'had memiliki fungsi serta peranan yaitu berkaitan dengan perubahan dalam melakukan proyeksi nilai transdental untuk melakukan praktik serta nilai hidup dengan cara sistematis serta simultan pembinaan. Pada umumnya Mahad Al-Jami'ah mempunyai fungsi yaitu untuk wadah dalam melakukan kegiatan membina mahasiswa demi mengembangkan ilmu agamanya serta peningkatan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan. <sup>20</sup>

Fungsi yang strategis dan signifikan dimiliki oleh Ma'had Al-Jami'ah, antara lain<sup>21</sup>:

## 1) Mahasiswa-mahasantri dilakukan gembleng terkait dengan:

<sup>18</sup> Rohman NS, *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung* 23–24.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Asropi, Peran Pengurus Dalam Mendisiplinkan Dan Memotivasi Santri Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo, 45–46.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Rohman NS, Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 26.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Rohman NS, Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, 27.

- a) Khazanah ilmu terkait dengan pengetahuan islam mampu dilakukan pengembangan dan diterapkan.
- b) Wawasan dalam kebangsaan dan integritas dimiliknya sangat tinggi.
- c) Memiliki jiwa mahasantri yaitu mandiri, inovatif, kreatif, ikhlas, dan pejuang.
- Pengayaan budaya lokal terhadap ajaran agama dilakukan pengayaan terlebih dahulu demi kemandirian, dimana didukung dengan bangsa dan negara yang utuh tetap dipertahankan.
- 3) Pengembangan kepribadian mahasiswa-mahasantri dikembangkan demi memiliki akidah yang baik, akhlah yang baik, serta spiritual yang baik.
- 4) Bi'ah lughawiyah (lingkungan berbahasa) dan kegiatan dalam bentuk agama dilakukan pengembangan, terkhusus adalah Bahasa inggris dan Bahasa arab.

Ma'had Al-Jami'ah juga mempunyai tugas melaksanakan pelayanan, pembinaan, pengembangan akademik dan karakter mahasiswa yang berbasis pesantren.

## d. Elemen Pokok Pondok Pesantren/Ma'had Al-Jami'ah

Di dalam setiap lembaga pasti mempunyai elemen-elemen karena hal itu merupakan faktor yang signifikan bagi perjalanan setiap lembaga termasuk juga pondok pesantren. sebagaimana yang dikemukakan oleh Depag RI, elemen- elemen pondok sebagai berikut.<sup>22</sup>:

1) Kiai/Mudir (sebagai pemimpin pondok pesantren)

Pengertian Kiai dalam kamus Bahasa Indonesia adala sebutan bagi alim ulama (cerdik dan pandai dalam agama islam), sedangkan dalam sebuah pesantren, Kiai adalah pembimbing atau pimpinan sebuah pesantren.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren (Yogyakarta: STAIN Jember Press, 2013), 190–192.

Kiai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan, dan perkembangan sebuah pesantren, keberhasilan pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, charisma, wibawa, serta keterampilan Kiai. Dalam konteks ini pribadi Kiai sangat menentukan, sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren.

## 2) Santri (peserta didik yang bermukim diasrama dan belajar pada Kiai)

Santri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yan beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang sholeh. Sedangkan dalam istilah lain santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai Kiai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agam Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksitensi Kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya. Dapat dipahami bahwa santri adalah siswa atau sesorang yang sedang memperdalam pengetahuan dan memperluas pemahaman ilmu agamanya dilingkungan pesantren.<sup>23</sup>

Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren. karena idealnya, langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim (Kiai). Santri dibagi menjadi dua yaitu santri *muqim* (santri yang menetap di pesantren) dan santri kalong (santri yang berasal dari desa sekeliling dsb).

## 3) Asrama/pondok (sebagai tempat tinggal para santri)

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti hotel, tempat bermalaman. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian,

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Suardi, Implementasi Program Ma'had Dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman, 22.

pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan Kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan Kiai.

4) Terdapat Pengajian kitab (sebagai bentuk pengajaran Kiai terhadap para santri)

Berupa materi pembelajaran atau referensi dari kitab klasik yang berbahasa Arab karangan ulama terdahulu meliputi ilmu bahasa , ilmu tafsir, hadits, tauhid, fiqih, tasawuf, dan lain-lain.

5) Masjid (sebagai pusat pendidikan dan kompleksitas kegiatan pondok pesantren).

Masjid berasal dari bahsasa Arab yaitu *sajada*, *yasjudu*, *sududun*, yang berarti membengkuk dengan berkhidmat atau menundukkan kepala. Masjid adalah tempat orang berkumpul dan melaksanakan shalat secara berjamaah terutama shalat Jum'at, dengan tujuan meningkatkan ketaqwaan dan silaturrahmi di kalangan kaum muslimin.

## 4. Metode Pendidikan Islam

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata, yaitu: meta dan hados. Meta berarti "melalui" dan hados berarti cara. Dengan demikian metode dapat diartikan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain metode dapat diartikan sebagai sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan suatu disiplin ilmu.<sup>24</sup>

Selanjutnya jika metode itu dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan penegtahuan keagamaan kepada seseorang, sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran yaitu pribadi yang islami. Selain itu, metode dapat pula mempunyai arti sebagai cara untuk memeahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga sesuai dengan perkembangan zaman.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, 96–97.

#### a. Pemilihan dan Penentuan Metode

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Metode mengajar yang digunakan guru setiap pertemuan berbeda-beda disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Dalam bahasan ini mencoba membahas masalah pemilihan metode dan penentuan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan uraian dimulai, dari nilai strategis metode, efektifitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode, akan diuraikan sebagai berikut<sup>25</sup>:

## 1) Nilai Strategis Metode

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas. Kegagalan pengajaran salah satunya disebabakan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Metode dapat dipahami sebagai suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan pembelajaran. Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran. Karena itu, guru sebaiknya memperhatikan dalam pemilihan dan pennetuan metode sebelum kegitan belajar dilksnakan dikelas.

## 2) Efektivitas Penggunaan Metode

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 75–

Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan factor penyebabnya dan dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Karena apabila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Karenanya, efektivitas penggunaan metode patut di pertanyakan.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian sntara metode denagn semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran,sebagai persiapan tertulis.

## 3) Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Apapun yang termasuk perangkat pembelajaran ditutut secara mutlak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan pennetuan metode tidak dialkukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran. Karena itu, yang terbaik guru lakukan adalah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberapa metode pengajaran.

## 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode

Jangan dikira bahwa pemilihan metode itu sembarangan. Jangan diduga bahwa penentuan metode itu tanpa harus mempertimbangkan faktor-faktor lain. Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Maka dari itu, siapa pun yang telah menjadi guru harus mengenal, memahaminya, dan mempedomaninya ketika akan melaksanakan

pemilihan dan penentuan metode. Tanpa mengindahkan hal ini, metode yang digunakan bisa-bisa tiada arti. Winarno Surakhmad dalam buku Strategi Belajar Mengajar karya Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengatakan bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut<sup>26</sup>:

#### a) Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relative lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

## b) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai-bagai jenis dan fungsinya. Secara hierarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan intruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan dan nasional. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi kedalam diri setiap anak didik. Artinya, metodelah yang harus mengikuti tujuan. Karena itu, kemempuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

#### c) Situasi

-

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* 78–82.

Situasi kegiatan pembelajaran yang guru ciptakan tidak selamanya. Sama dari ke hari. Misalnya suatu saat guru ingin menciptakan situasi pembelajaran di alam terbuka, yaitu diluar ruang sekolah. Maka guru dalam hal in tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan. Di lain waktu apabila guru sesuai dengan sifat dan bahan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok. Situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

# d) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar. Anak didik disekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

# e) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan barangkali lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang dia dicetak sebagai tenaga ahli dibidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru. Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

Berkaitan pada dasar pandangan sebagaimana disebutkan sebelumnya, al-Quran menawarkan berbagai pendekatan dan metode pendidikan Islam, antara lain<sup>27</sup>:

# a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara pengajian atau nyampaian informasi melaui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Ceramah atau *khutbah* termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Di dalam al-Qur'an kata-kata *khutbah* diulang sebanyak 9 kali, misalnya, "Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan". (QS. al-Furqon: 63). Khutbah ini dilakukan dengan cara disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik yang dijadikan sasran. Nani Muhammad SAW. Misalnya mengingatkan: "Berbicaralah kamu kepada manusia sesuai dengan kesanggupan akalnya". (al-Hadis).

Metode ceramah ini dekat dengan kata tabligh, yaitu menyampaikan suatu ajaran. Kata-kata balagh atau tabligh di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 78 kali. Misalnya pada ayat yang artinys: "Dan kewajiban kami tidak hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas" (QS. Yasin: 17); "Dan kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah dengan seterangterangnya". (QS. al-Ankabut: 18). Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa tabligh atau menyampaikan sesuatu ajaran, khususnya dengan lisan diakui keberadaannya, bahkan telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW, dalam mengajak umat manusia ke jalan Tuhan.

Keunggulan dari penggunaan metode ceramah salah satunya dapat menghemat waktu sehingga pada masa pandemi (pembelajaran online) seperti saat ini metode ceramah menjadi jalan utamanya dalam menyampaikan materi

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, 99–105.

pembelajaran. Sebenarnya tidak hanya pada saat pandemi (pembelajaran online) saja, namun metode ceramah sudah selalu digunakan pada saat menyampaikan materi pembelajaran. Meskipun tidak bisa tatap muka secara langsung metode ceramah tetap bisa digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswanya selama pandemi (pembelajaran online) melalui aplikasi Zoom dan Google Meet. Pada Zoom dan Google Meet waktunya sangat singkat sehingga metode ceramah sangat tepat digunakan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.<sup>28</sup>:

# 1) Kelebihan Metode Ceramah

- a) Guru mudah menguasai kelas
- b) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas
- c) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
- d) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
- e) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik

# 2) Kekurangan Metode Ceramah

- a) Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
- Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya.
- c) Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.
- d) Guru menyimpilkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali
- e) Menyebabkan siswa menjadi pasif

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 97–98.

#### e. Metode Diskusi

Metode Diskusi adalah suatu cara penyajian dalam pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi anatara dua atau lebih individu yang terlibat,

Diskusi sebagai metode pembelajaran adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif, menyebutkan bahwa dibanding dengan metode ceramah, dalam hal retensi, proses berpikir tingkat tinggi, pengembangan sikap dan pemertahanan motivasi, lebih baik dengan metode diskusi. Hal ini disebabkan metode diskusi memberikan kesempatan anak untuk lebih aktif dan memungkinkan adanya umpan balik yang bersifat langsung. Menurut Mc. Keachie-Kulik dari hasil penelitiannya, dibanding metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan anak dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibanding penggunaan ceramah. Sehingga metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan anak dari pada metode diskusi.<sup>29</sup>

Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, 106.

pendengar saja. Metode diskusi ada kebaikan dan kekurangannya, diantaranya adalah<sup>30</sup>:

# 1) Kebaikan metode diskusi

- a) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- b) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain
- c) Memperluas wawasan
- d) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah

# 2) Kekurangan metode diskusi

- a) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang
- b) Tidak dapa<mark>t dipakai pada kelompok yang besar</mark>
- c) Peserta mendapat informasi yang terbatas
- d) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri

# B. Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul Skripsi tentang mendisiplinkan dan memotivasi santri, maka penulis melakukan telaah pustaka terlebih dahulu. Telaah ini sangat penting dilakukan guna menghindari adanya kesamaan, dan sebagai perbandingan penelitian ini.

Pertama, skripsi saudara Rizal Ahyar Mussafa dengan judul "Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam". Fokus penelitian ini adalah mengenai konsep dan implementasi moderasi beragama dalam Q.S al-Baqarah ayat 143.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* 88.

Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: "tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja". Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.<sup>31</sup>

Terdapat adanaya persamaan dan juga perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya yaitu jenis metode dan tempat penelitisn yang digunakan penelitian ini menggunakan metode Library Research sedangkan peneliti menggunakan metode Kualitatif.

Kedua, skripsi saudara Habibur Rohman NS dengan penelitian yang berjudul "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung". Fokus penelitian ini adalah mengenai upaya pembentukan sikap moderasi beragama.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa yakni dengan cara memberikan pendalaman pengetahuan agama, selektif terhadap tenaga pengajar,

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Rizal Ahyar Musaffa, "Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam al-Qur'an dan Implementasi dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)" (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018)

dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara serta observasi peneliti terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah. 32

Terdapat adanya persamaan dan juga perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian yaitu santri mahasiswa atau disebut sebagai mahasantri, dan metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian dimana penelitian ini lebih fokus terhadap upaya pembentukan sikap moderasi beragama sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui modul penguatan moderasi beragama.

Ketiga, Tesis saudara Ikhsan Nur Fahmi dengan penelitian yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Soisal Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas". Fokus dalam penelitian ini adalah moderasi Islam dalam pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap sikap sosial siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk internalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dilakukan dengan tiga bentuk yaitu: melalui kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas, melalui kegiatan keagamaan, melalui muatan lokal sekolah. Adapun nilai moderasi Islam yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI yakni nilai keadilan (a'dalah), keseimbangan (tawazun), dan toleransi (tasamuh). (2) Poses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dilakukan melalui: tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi nilai. (3) Strategi yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu: pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan. (4) Implikasi

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Habibur Rohman NS, "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung" (Skripsi, Lampung, Universitas Raden Intan Lampung, 2021)

internalisasi nilai moderasi Islam terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yakni terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru dan teman, peduli sosial, toleran, disiplin, tanggap terhadap lingkungan, dan taat peraturan. <sup>33</sup>

Terdapat adanya persamaan dan juga perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang moderasi beragama. Perbedaannya yaitu fokus penelitian dimana penelitian ini lebih fokus pengkajian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap sikap sosial siswa. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penanaman nilai-nilai moderasi yang implikasinya terhadap perilaku keagamaan santri Untuk metode penelitian peneliti dan saudara Ikhsan Nur Fahmi sama-sama menggunakan metode kualitatif

No.	Nama Peneliti Ter <mark>dahulu,</mark>		
	Tahun penelitian, <mark>Judul</mark>	Persamaan	Perbedaan
	Penelitian, Asal Le <mark>mbaga</mark>		
1.	Rizal Ahyar Mussafa, Tahun	Persamaan penelitian	Sedangkan perbedaannya
	2018, Konsep Nilai-nilai	ini yaitu sama-sama	yaitu jenis metode dan
	Moderasi dalam Al-Qur'an dan	membahas tentang	tempat penelitisn yang
	Implementasinya dalam	nilai-nilai moderasi	digunakan penelitian ini
	Pendidikan Agama Islam,	beragama.	menggunakan metode
	Universitas Islam Negeri		Library Research sedangkan
	Walisongo Semarang.	OROG	peneliti menggunakan
			metode Kualitatif.
2.	Habibur Rohman NS, Tahun	Persamaan penelitian	Sedangkan perbedaannya

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Ikhsan Nur Fahmi," Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Soisal Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas" (Skripsi. Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021)

2021, Upaya Membentuk ini yaitu terletak pada yaitu fokus penelitian dimana Sikap Moderasi Beragama objek penelitian yaitu penelitian ini lebih fokus Mahasiswa di UPT Ma'had Alsantri mahasiswa atau terhadap upaya pembentukan Jami'ah UIN Raden Intan sikap moderasi disebut sebagai beragama Lampung, Universitas Islam mahasantri, dan metode sedangkan penelitian yang Negeri Raden Intan Lampung yang digunakan yaitu dilakukan peneliti nilai-nilai sama-sama penanaman menggunakan metode moderasi beragama melalui kualitatif. modul penguatan moderasi beragama. 3. Ikhsan Nur Fahmi, Tahun Persamaan penelitian Perbedaannya yaitu fokus 2021, Internalisasi Nilai-Nilai ini yaitu sama-sama penelitian dimana penelitian Moderasi Islam dalam membahas ini lebih fokus pengkajian tentang Pembelajaran PAI dan moderasi beragama. nilai-nilai moderasi beragama Implikasinya Terhadap Sikap dalam pembelajaran PAI dan Soisal Siswa di SMA Ma'arif Implikasinya terhadap sikap NU 1 Kemranjen Kabupaten sosial siswa. Sedangkan Banyumas fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penanaman nilai-nilai moderasi yang implikasinya terhadap perilaku keagamaan santri

# **BAB III**

# METODE PENELITIAN

# A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Metode penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan dengan jenis kualitatif. Yang mempunyai pengertian dari sebuah penelitian yang menciptakan sebuah informasi deskriptif kualitatif berbentuk sebuah tulisan rapi atau dengan bahan dari lisan seseorang berserta sikap dan keadaan sekitar. Penelitian kualitatif harus bersifat tetap, memperdalam masalah, dan peneliti harus masuk ke lapangan langsung. Penelitian ini menggunakan jenis penellitian studi kasus yang berupa kesatuan seperti program, peristiwa, kegiatan. Studi kasus adalah sebuah riset yang dimulai dari sebuah sistem yang terikat atau yang sudah dikenai kasus. Yang dihitung dari waktu ke waktu dimulai dari pengumpulan data yang dilengkapi dengan bahan-bahan sebagai pendukung hingga sampai akhir. 1

Adapun karakteristik dalam penelitian kualitatif yaitu (a) penelitian kualitatif menggunakan latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrument kunci. Sedangkan intrumen lain sebagai instrumen penunjang, (b) penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang disajikan dikumpulkan dalam bentuk katakata dan gambar-gambar, (c) penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktifitas aktifitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi, (d) analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, yang makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.<sup>2</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

# **B. KEHADIRAN PENELITI**

Pada Penelitian ini peneliti mempunyai posisi sebagai observer atau orang yang melakukan observasi atau pengamatan.<sup>3</sup> Di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo Peneliti memasuki dan memahami latar penelitian mulai mengambil data dengan melakukan wawancara dengan Dewan Ustadz. Observasi juga dilakukan dengan mengamati isi dokumen guna memperoleh informasi yang terjadi di waktu sebelum peneliti hadir atau kejadian-kejadian disaat peneliti sedang tidak berada di lokasi penelitian.

Hubungan baik antara peneliti dengan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Peneliti harus dating langsung ke tempat penelitian yaitu di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo untuk meneliti terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi santri Ma'had Al-Jami;ah IAIN Ponorogo.

Dengan adanya kehadiran peneliti ke lapangan, sehingga tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitia

# C. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo. Hal ini berdasarkan dari beberapa pertimbangan. *Pertama*, peneliti pernah menjadi Mahasantri dan Musyrif di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo. *Kedua*, adanya penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui ta'lim pada modul penguatan moderasi beragama. Ketiga, sumber

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Irsyana dan Risky Kawasti, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif* (Sekolah Tinggi Agama Negeri (STAIN) Sorong, 2019), 10.

informasi yang dirasa cukup untuk dilakukan penelitian yang terdiri dari dewan ustadz/ah dan santri.

#### D. DATA SUMBER DATA

Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realita yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji/diteliti. Data dalam hal konteks ini terdiri dari kata-kata, simbol, lambing ataupun situasi dan kondisi yang riil yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan.

Sumber data merupakan subjek asal dari mana suatu data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai data primer, selebihnya adalah data sekunder/tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, dan lain sebagainya.

# 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan sumber data yang pertama, atau dengan kata lain sumber data yang menjadi rujukan utama. Contoh kegiatan wawancara dengan dewan Ustadz dan beberapa santri yang terlibat dan berkaitan dalam proses berlangsungnya pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

# 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan sebagai data pendukung atau sebagai tambahan bagi sumber data utama untuk melengkapi kekurangan data. meliputi dokumen, foto, video, jurnal, dan buku yang relevan berkaitan dengan penanaman nilainilai moderasi beragama bagi santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Mustofa Aji Prayitno, "Implementasi Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X (PTK Di MA YPIP Panjeng Ponorogo)" (IAIN Ponorogo, 2022), 37.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: PT: Remaja Rosda Karya, 2006), 157.

# E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>6</sup>

# 1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan maksud peneliti berniat untuk melakukan studi pendahuluan untuk mengungkap sebuah permasalahan, dan juga mengetahui hal-hal mengenai responden yang mendalam dengan jumlah responden kecil.<sup>7</sup> Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati tahun 2017 wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui wawancara terstruktur sampai tidak terstruktur dengan perantara–perantara yang disesuaikan dengan keadaan sekitar.

# a. Wawancara Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur menurut Nietzel dan kawan-kawan dalam karyanya tahun 1999 menyatakan bahwa wawancara terstruktur diawali dengan yang akan mewawancarai atau interviewer akan mempersiapkan dan menyusun daftar pertanyaan kepada narasumber namun pertanyaan-pertanyaan tersebut bergantung keadaan.

# b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur termasuk juga wawancara informal karena dalam pelaksanaanya pewawancara tidak memerlukan daftar pedoman wawancara namun narasumber dan pewawancara dengan bebas mencari topic bahasan dan cenderung menemukan hal baru.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi tidak terstruktur, artinya peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara ini seperti halnya ketika bertanya dan cara memberikan respon lebih

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 45.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 194.

bebas. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik dari responden. Pelaksnaan tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari. Dengan isi percakapan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi santri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.<sup>8</sup>

Pada penelitian ini ada beberapa narasumber yang akan diwawancarai oleh peneliti yaitu Dewan Ustadz pengampu Ta'lim Penguatan Moderasi Beragama, dan beberapa santri baik santri putra maupun santri putri. Ada beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan kepada santri, metode yang digunakan dalam menananmkan nilai-nilai moderasi, implikasi dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam perilaku keagamaan santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

# c. Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dilapangan yang dimulai dengan mengidentifikasikan tempat yang akan di teliti dan dilakukan bersama partisipan Penelitian ini menggunakan teknik partisipan. Pengan teknik partisipan ini peneliti bisa mengamati objek secara langsung. Hal yang diamati dalam penelitian ini adalah lokasi Ma'had Al-Jam'ah IAIN Ponorogo.

#### d. Dokumentasi

Muri Yusuf, mengemukakan pendapatnya bahwa proses pengambilan data di lapangan yang tersedia di lapangan berupa gambar, salinan berkas, catatan, dan lainya. Dengan menggunakan teknik dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data kualitatif seperti jumlah santri, jumlah pengajar, prestasi yayasan, visi dan misi, jadwal masuk santri, dan lainya. Seperti proses pembelajaran penerapan

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Asropi, Peran Pengurus Dalam Mendisiplinkan Dan Memotivasi Santri Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo, 15.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Semiawan Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 112.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> N Nurrahman, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo* (Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020), 28.

nilai-nilai moderasi beragama bagi santri. Dalam penelitian ini dokumentasi diperlukan guna mendapatkan informasi mengenai sejarah berdirinya Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo, Visi-Misi Ma'had Al-Jami'ah, letak geografis Ma'had Al-Jami'ah. Struktur organisasi Ma'had Al-Jami'ah, letak geografis Ma'had Al-Jami'ah, jumlah santri dan dewanustadz/ustadzah Ma'had Al-Jami'ah, serta keadaan sarana dan prasarana Ma'had Al-Jami'ah.

# F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data kualitatif menggunakan proses penyusunan dan pencarian dengan cara kerja yang sistematis dan perolehan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan bahan lainya sehingga dapat menjelaskan keadaan di lapangan dan secara tidak langsung mudah dipahami orang lain.<sup>11</sup>

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014) terdiri dari empat kegiatan utama yaitu data *collection*, data *condensation*, data display, dan conclusion.<sup>12</sup>

# 1. Data collection

Data *collection* atau pengumpulan data merupakan prosedur yang sisteatis dan standar untuk memperoleh sumber data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi yang dapat memberikan informasi dan data terkait penanaman nilai moderasi beragama bagi santri ma'had al-jami'ah IAIN Ponorogo. Setelah data terkumpul disajikan dalam bentuk transkrip wawancara, deskkripsi observasi dan deskripsi dokumentasi.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. 330.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Galih Pranowo, *Monograf Pengelolaan Pembelajaran: Mata Pelajaran Produktif Kelas Nautika* (Lakeisha, 2019), pp. 44–46.

#### 2. Data condensation

Data condensation atau penyajian data dilakukan dengan cara menyeleksi, menfokuskan, menyederhanakan, mengabtraksikan, dan mentransformasi data yang terdapat pada field notes atau catatan lapangan hasil penelitian. Proses data dalam condensation dalam penelitian ini dilakukan memalui pembuatan tabel-tabel hasil penelitian berdasarkan metode pengumpulan data. Jawaban wawancara setiap informan dimaknai secara mendalam sesuai konteks wawancara. Kemudian hasil pemaknaan dikelompokkan sesuai pokok pertanyaan penelitian yang sama. Berdasar hasil pemaknaan tersebut maka diperoleh data yang berguna bagi penelitian dan data yang tidak sesuai dengan topik penelitian.

# 3. Data Display

Data *Display* atau menyajikan data merupakan kegiatan mengorganisasi, memadatkan kumpulan informasi untuk diambil kesimpulan dan tindakan. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan dengan menggunakan tabel-tabel. Setiap informasi dari tahapan pengumpulan data dan kondensasi disajikan menggunakan tabel. Pertama data hasil wawancara dibentuk dalam transkip wawancara, sedangkan observasi dan dokumentasi dibentuk dalam tabel deskripsi hasil observasi dan hasil dokumen. Kemudian informasi dari transkip wawancara, deskripsi hasil observasi dan hasil dokumen yang telah dimaknai dan diberi kode tertentu dimasukkan dalam tabel pengelompokan data sesuai dengan topij pertanyaan penelitian yang sama. Berdasarkan tabel pengelompokan tersebut maka dapat ditarik suatu kesimpulan pada setiap topik pertanyaan penelitian.

# 4. Conclusion: Drawing/Verifying

Penarikan kesimpulan (verifikasi) Data yang sudah difokuskan (kondensasi) dan disajikan, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan memverifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban dari masalah

penelitian, sama tidaknya dengan keadaan sebenarnya dalam maksud valid atau tidak kesimpulan yang dibuat, perlu dilakukan verifikasi. Verifikasi adalah upaya pembuktian benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa dewan Ustadz dan Santri Ma'had Al-Jamia'ah IAIN Ponorogo. Kemudian sesegera mungkin peneliti memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara umum mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi santri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo. kemudian peneliti melakukan kondensasi data karena akan dialihkan menjadi bentuk naratif, kemudian tahap terakkir adalah melakukan penarikan kesimpulan mengenai objek kajian penelitian.

# G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Pengecekan keabsahan temuan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang valid dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memadukan dan mengintegrasikan beberapa teknik pengumpulan data penelitian, sehingga didapatkan data hasil penelitian yang akurat. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi menggunakan teknik penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data yang sebelumnya ada. Dalam teknik triangulasi ini peneliti sebenarnya telah mengumpulkan data sekaligus sudah menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan sumber data.

Teknik triangulasi dapat digunakan ututk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan kelompok resiko, kebijakan perencanaan, efektivitas, dan status epidemik dalam sebuah lingkungan karena mempunyai tingkat respon yang kuat terhadap permasalahan.<sup>14</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Mustofa Aji Prayitno, "Gerakan Siswa Mengajar (GSM) Implementasi Metode Tutor Sebaya di SMPN 1 Mejayan Kabupaten Madiun," Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan 13, no. 2 (2021): 344.

Secara singkat teknik triangulasi dapat mengkonfirmasikan sebuah data yang disambungkan dengan studi dokumentasi sehingga didapatkan data murni sebagai data induk. Tringulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan dewan Ustadz dan santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.



<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Bachtiar S Bachri, 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10.No. 1 (2020), p. 55.

# BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

# A. GAMBARAN UMUM DAN LATAR PENELITIAN

# 1. Sejarah Beridirinya Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.<sup>1</sup>

Berdirinya Ma'had Al-Jani'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo tidak terlepas dari induknya yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo memiliki sejarah yang berawal dari gagasan dosen-dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang menghendaki kualitas bahasa di lingkungan IAIN Ponorogo agar lebih baik, Karena mengingat pada saat itu tidak sedikit ditemukannya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang belum bisa tulis al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid dan *qawaid al-imla*'. Dengan melihat fenomena yang memprihatinkan ini kalangan dosen-dosen Jurusan Bahasa Arab, mereka berinisiatif membuat komunitas <mark>mahasiswa bahasa yang berjumlah 28 or</mark>ang di bawah asuhan Dr. H. Abdul Mun'im, M. Ag. Awalnya komunitas tersebut belum memiliki tempat yang tetap dan hanya mengontrak disebuah rumah yang dijadikan asrama bahasa yang beralamatkan di Jl. Menur tepatnya di sebelah barat Kampus IAIN Ponorogo. Dengan semangat dan kegigihan para mahasiswa dan dosen bahasa Arab terwujudlah asrama bahazsa IAIN Ponorogo. Keinginan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di IAIN Ponorogo semakin tinggi pada masa kepemimpinan Drs. Rodli Ma'mum, M. Ag. Pada masa ini, sudah mulai direncanakan pendirian gedung asrama dan ter-realisasi pembangunan gedung terjadi pada masa kepemimpinan Dr. Hj. Maryam Yusuf, M. Ag.

Bangunan Gedung Mahad mulai dibangun pada tahun 2010 dan selesai pada 2012 (Gedung Mahad Timur) dan selesai pada tahun 2014 (Gedung Mahad Barat). Bangunan

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Lihat Trankrip Dokumen Nomor 02/D/06-07-2022

gedung Ma'had yang begitu kokoh mampu menampung dengan yang kapasitas cukup 1.500 mahasantri. Ma'had diresmikan pada senin, 11 Februari 2013/30 Rabi'ul Awal 1434 H oleh Prof. Dr. Nursyam, M.S.I. Ma'had mulai beroperasi aktif pada tahun ajaran 2014/2015 sampai tahun 2020 karena adanya pandemic covid-19 seluruh kegiatan di Ma'had untuk sementara waktu dilakukan secara daring sampai sekarang. Sehingga tidak diperkenankan mahasantri untuk menghuni gedung Mahad sampai adanya kebijakan Ma'had diperbolehkan untuk dihuni dan beroperasi aktif kembali.

Pendirian Ma'had sebagai wadah guna meningkatkan pembinaan mahasiswa, dengan memberikan pembelajaran yang lebih mendalam, serta mengatasi problematika kurangnya pengetahuan agama islam dikalangan mahasiswa baru. Pendirian Ma'had juga didukung dengan dasar Hukum Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pada pasal 30 menyebutkan bahwa pendirian Ma'had Aly bertujuan agar memiliki keseimbangan anatara IPTEK dan IMTAQ.

# 2. Letak Geografis Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo.<sup>2</sup>

Letak Geografis Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo berada ditempat yang terpisah tidak terlalu jauh dengan kampus utama dengan jarak tempuh ± 400 meter, lebih tepatnya yaitu di Jl. Letjend Soeprapto Gang 3 Jeruksing Siman Ponorogo. Terdapat dua gedung Ma'had yang terletak dilokasi tanah yang berbeda dengan jarak tempuh antar gedung ± 100 meter. Untuk gedung Mahad bagian barat dihuni mahasantri putri yang berada dalam 1 lokasi dengan gedung perkuliahan (Gedung M) dan GOR (Gedung Olah Raga) IAIN Ponorogo. Sedangkan gedung Ma'had bagian timur dihuni mahasantri putra dengan masing-masing gedung adanya pendampingan pengurus harian musyrif dan musyrifah serta dewan ustadz dan ustadzah.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Lihat Trankrip Dokumen Nomor 02/D/06-07-2022

Adapun batas-batas wilayah Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ronowijayann
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Mayak
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Patihan Kidul
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Patihan Kidul

Perkembangan Ma'had tahun ajaran 2021/2022 untuk saat ini dipimpin oleh Saifullah selaku direktur Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

# 3. Visi Misi, Tujuan dan Strategi Pencapaian Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo<sup>3</sup>

a. Visi Ma'had Al-Ja<mark>mi'ah IAIN Ponorogo</mark>

Pada tahun 2025 Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo menjadi pusat kaderisasi mahasantri dengan penguasaan bahasa internasional (Arab, Inggris) yang mumpuni serta memiliki wawasan khazanah keislaman dan tradisi kenusantaraan yang moderat dan egaliter.

- b. Misi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo
  - 1) Ketuntasan tahsin al-Qur'an
  - 2) Pendalaman ilmu alat bahasa Arab dan bahasa Inggris, pegon
  - 3) Terciptanya lingkungan bahasa internasional (Arab, Inggris) yang mendukung
  - 4) Penguasaan tradisi turats kitab-kitab keislaman klasik, berdasarkan kearifan dan tradisi lokal.
- c. Tujuan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Melahirkan sarjana muslim yang memiliki kemapanan spiritual, keluhuruan budi pekerti, kecakapan intelektual, berfikir lokal dan beraksi global.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Lihat Trankrip Dokumen Nomor 03/D/06-07-2022

# d. Strategi Pencapaian

Strategi yang digunakan untuk melahirkan sarjana muslim yang memiliki kemapanan spiritual, keluhuruan budi pekerti, kecakapan intelektual, berfikir lokal dan beraksi global diantaranya adalah sebagai berikut:

- Melakukan peninjauan ulang terhadap kurikulum yang telah ada dan sekaligus mengkaji kedalaman, kesesuaian dan relevansi ruang lingkup dan materinya bersama tim ahli dan expert di bidangnya.
- 2) Menterjemahkan kurikulum aplikatif sesuai dengan visi dan misi yang telah dicanangkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang relevan.
- 3) Menginisiasi kerjasama dengan lembaga maupun instansi yang memiliki relevansi dengan visi dan misi yang telah dicanangkan oleh Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo.
- 4) Mendorong mahasantri untuk aktif dalam berbagai kegiatan yang diupayakan untuk meningkatkan dan mengupgrade kapasistas dan kemampuan mereka.
- 5) Melakukan rekrutmen mualim yang memiliki kapasitas keilmuan dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan.
- 6) Mengupgrade kapasitas dan keilmuan muallim yang telah ada, terutama dari aspek kebahasaannya.
- 7) Menginisiasi halaqah dan kajian keilmuan sesuai dengan canangan kurikulum yang ada dengan tujuan untuk menghidupkan suasana akademik dan keilmuan.

# 4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo

# a. Keadaan Tenaga Pendidik

Tenaga pemdidik yang sering disebut dengan guru berperan sangat penting dalam lingkungan pesantren atau sebuah instansi baik formal maupun imformal. Di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo seorang guru biasa dipang dengan sebutan ustadz atau ustadzah, Sedangkan untuk untuk pengasuh diberikan gelar Mudir atau Direktur.

Dewan ustadz dan ustadzah yang menjadi tenaga pendidik di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo sebanyak 34 yang mengampu ta'lim sesuai dengan bidang yang diamanahkannya. Tenaga pendidik di Ma'had terdiri dari lulusan S1, S2 dan S3 yang sekaligus DLB maupun dosen tetap IAIN Ponorogo.<sup>4</sup>

# b. Keadaaan Mahasiswa

Jumlah keseluruhan santri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo sebanyak 370 santri yang terdiri dari santri putra dan santri putri. Berbeda dengan kebijakan tahuntahun sebelumnya yang merupakan santri di Ma'had diperuntukkan bagi mahasiswa yang dirasa kurang menguasai pengetahuan agama khususnya BTQ (Baca, Tulis dan al-Qur'an). Karena, sebelum adanya perkuliahan perdana yang diselenggrarakan diadakannya Tes Baca Al-Qur'an dimana mahasiswa yang memiliki nilai yang belum mencapai nilai kelulusan tes yang ditargetkan, maka mahasiswa tersebut dibina lebih lanjut untuk menimba ilmu dan memperdalam pengetahuan keagamaan di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo. Namun sejak tahun ajaran 2020/2021 sampai sekarang yang termasuk menjadi santri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo dari kalangan mahasiswa yang menerima Beasiswa KIP-K.<sup>5</sup>

I COLOROGO
PONOROGO

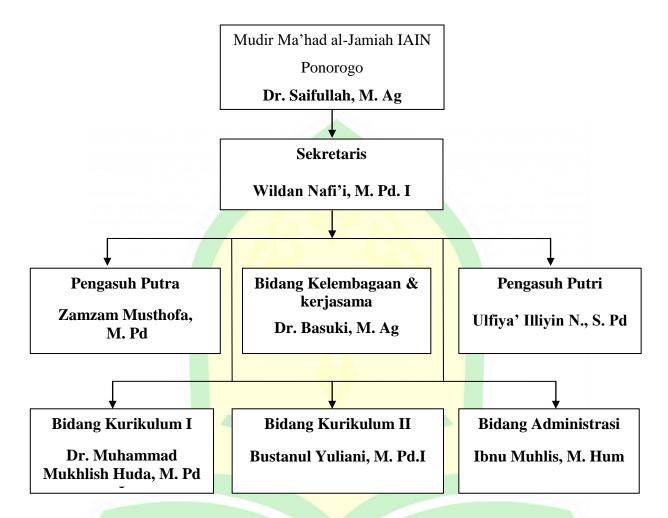
<sup>4</sup> Lihat Trankrip Dokumen Nomor 03/D/06-07-2022

\_

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Lihat Trankrip Dokumen Nomor 04/D/06-07-2022

# 5. Struktur Kepengurusan Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Gambar 4. 1 Struktur Kepengurusan Ma'hadAl-Jami'ah IAIN Ponorogo



# 6. Sarana dan Prasarana Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Guna mendukung proses berlangsungnya program di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo telah disediakan fasilitas diantaranya Gedung Ma'had, gedung kelas (lengkap dengan *whiteboard*, kursi, LCD, Wifi) kamar hunian santri dan dewan ustadz/ustadzah, kantin, dapur, aula yang sekaligus difungsikan sebagai musholla, Genset Listrik guna apabila terjadinya pemadaman listrik, dan fasilitas lain yang turut menunjang program di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

# **B. PAPARAN DATA**

Paparan data khusus ini berisi tentang temuan dari hasil wawancara san dokumentasi yang peneliti peroleh, berkaitan dengan rumusan masalah. Maka dapat dipaparkan data hasil temuan peneliti dalam bentuk deskripsi sebagai berikut.

# 1. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Moderasi beragama adalah suatu sikap atau cara pandang perilaku beragama yang moderat, adil dan berimbang tidak terlalu condong ekstrem kanan (konservatif) maupun ekstrem kiri (liberalisme) sehingga bisa menghargai perbedaan dan keanekaragaman yang ada. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama yang senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial membekali santrinya dengan pengetahuan keagamaan melalui kajian kitab kuning maupun pembiasaan keagamaan lainnya. Kehadiran pesantren di tengah-tengah lingkungan masyarakat diharapkan mampu membawa iklim positif dalam memainkan peran dan fungsinya dengan mengusung visinya (rahmatanlil'alamin), artinya mengedepankan psrinsip cinta damai dan saling menghargai antar sesama dan umat beragama.

Konsep pendidikan islam di pesantren memiliki pandangan islam yang luas bercirikan Islam yang universal (*Kaffah*) dengan berlandaskan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah. Dengan cara pandang tersebut diharapkan mampu menjadi landasan konseptual dan operasional penyelenggaraan pendidikan islam yang moderat hal ini sesuai dengan ciri khas karakter masyarakat bangsa Indonesia yang beragam. Oleh karena itu, pendidikan islam yang *eksklusif* (tertutup) yang menjadi penyebab pemahaman keagamaan yang secara *literal* yang memunculkan arus *fundamentalis*, yang bisa diartikan kaku hanya setia dan taat pada dasar-dasar ajarannya dimasa lalu. Sehingga tidak menutup kemungkinan mengakibatkan lahirnya pemahaman-pemahaman yang *fanatic* dan berujung pada sikap *intoleran* serta mudah mengkafirkan orang lain dengan

dalih pesan suci atas nama Tuhan. Maka pendidikan nilai-nilai islam moderat ini diharapkan mampu menjadi solusi di tengah-tengah keanekaragaman msyarakat dengan mengutamakan sumber utama sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits.

Ma'had Al-Jami'ah atau pesantren kampus merupakan lembaga yang membina mahasiswanya dalam penguatan dan pengembangan pemahaman keagamaan serta karakter religius mahasiswa yang berbasis pesantren. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo memiliki pesantren kampus yaitu Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo. Dalam pelaksanaannya Ma'had Al-Jami'ah menjalin kerja sama dengan Rumah moderasi Beragama (RMB) sebagai lembaga pelaksana penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan IAIN Ponorogo. Seperti yang diutarakan oleh bapak Wahyu Saputra selaku dewan ustadz Mahad Al-Jami'ah IAIN Ponorogo, yaitu:

"Sebenarnya moderasi beragama ini merupakan program baru unggulan dari kemenag dan di IAIN Ponorogo sendiri dibentuklah RMB (Rumah Moderasi Beragama) sebagai lembaga pelaksana penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan IAIN Ponorogo. Dalam perjalanannya, sudah ada beberapa program yang sudah ada program yang sudah dilaksanakan oleh RMB baik itu program yang dilaksanakan secara kerja sama maupun program-program yang kita laksanakan secara mandiri dengan keuangan kita nitip ke lembaga yang lain, jadi seperti itu teknisnya. Termasuk salah satunya adalah penguatan nilai-nilai moderasi beragama bagi santri atau Mahasantri di Mahad. Itukan anggarannya pakai anggarannya mahad, tapi pelaksananya adalah kita dari tim RMB. Jadi kami dari RMB ikut andil menanamkan nilai moderasi beragama, kami ikut tergabung dalam jajaran dewan ustadz yang mengampu ta'lim moderasi dengan berpedoman pada modul yang sudah kami susun".

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang diperuntukkan bagi santri. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo menjalin kerja sama dengan Rumah Moderasi Beragama (RMB) karena RMB sebagai lemabaga pelaksana yang berperan menguatkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan IAIN Ponorogo yang salah satu sasarannya adalah Santri Ma'had Al-Jami'ah. Dimana tim RMB masuk dalam jajaran dewan ustadz dan mengampu ta'lim moderasi melalui modul penguatan moderasi beragama yang sudah disusun oleh tim RMB.

-

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 08/W/06-04/2022

Dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang diperuntukkan bagi santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo tentunya memiliki alasan yang kuat diantaranya menimbang bahwa yang termasuk menjadi santri di tahun ini merupakan mahasiswa IAIN Ponorogo yang mendapatkan beasiswa KIP-K, yang diharapkan *output* setelah menerima pembinaan penguatan moderasi beragama selain membekali diri dengan pengetahuan agama yang moderat meraka nantinya juga dapat menjadi menjadi contoh, pionir dan tauladan yang baik untuk terciptanya kerukunan umat beragama dilingkungan IAIN Ponorogo sendiri maupun dilingkungan masyarakat masing-masing. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Zamzam Musthofa, yaitu:

"Moderasi beragama ini menurut saya sangat perlu ditanamkan dalam diri santri, karena untuk tahun ajaran 2021-2022 yang menjadi santri di Ma'had adalah mahasiswa baru yang mendapatkan beasiswa KIP-K dimana mahasiswa KIP-K itu sebagai kepanjangan tangan untuk generasi selanjutnya, yang tentu kami harapkan mereka sangat visioner terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Bisa membedakan antara ekstrimisme, liberalisme dan radikalisme. Dapat menjadi contoh, pionir dan tauladan yang baik untuk terciptanya kerukunan umat beragama dilingkungan masyarakat masing-masing. Jadi tidak ada mahasiswa yang termasuk dalam ketiga golongan tadi yang sangat bertentangan dengan visi dan misi Ma'had dan juga pakta integritas selama menerima beasiswa KIP-K. Mengingat meskipun kampus kita ini basicnya adalah perguruan tinggi islam tapi tidak menutup kemungkinan yang menjadi mahasiswa berasal dari berbagai daerah dan juga beragam ada yang dari sekolah umum ada yang sebelumnya lulusan dari pondok pesantren dan lain sebagainya. Nah dengan keberagaman seperti ini pasti mempunyai beragam latar belakang dan pemahaman kegamaan yang berbeda. Jadi penguatan moderasi beragama ini sangat penting ditanamkan kepada mahasiswa khususnya santri yang ada di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo".7

Jadi berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa moderasi beragama sangat penting ditanamkan pada diri santri. Karena latar belakang santri yang beranekaragam berasal dari berbagai daerah. Tidak menutup kemungkinan mahasiswa yang menjadi santri di Ma'had Al-Jamiah IAIN Ponorogo beranekaragam memiliki berbagai macam karakter dan pengetahuan keagamaan yang berbeda-beda. Tidak sedikit santri yang sebelumnya berasal dari sekolah umum ada juga yang berasal dari madrasah Aliyah dan

\_

 $<sup>^{7}</sup>$  Lihat Transkip Wawancara Nomor 02/W/07-04/2022

ada juga yang sudah dibekali pengetahuan keagamaan karena lulusan dari sekolah yang berada pada naungan pondok pesantren.

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada santrinya tim Rumah Moderasi Beragama (RMB) dan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo memiliki suatu terobosan sendiri yaitu dengan membuat Modul Penguatan Moderasi Beragama. Modul ini dibuat guna memudahkan dewan Ustadz yang mengajar Ta'lim Moderasi dalam menyampaikan materi, dan memudahkan santri dalam memahami materi moderasi beragama. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Zamzam Musthofa selaku Tim RMB dan Pengasuh Putra Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo, yaitu

"Ma'had Al-Jami'ah punya cara sendiri dalam menanamkan moderasi beragama kepada mahasantri yaitu dengan membuat Modul Penguatan Moderasi Beragama. Modul ini dibuat agar lebih mudah dalam memahami materinya baik ustadz maupun mahasantri. Karena dengan adanya modul ini ta'lim yang diberikan itu jadi terarah dan terstruktur. Modul yang dibuat ini ada 6 yang diberikan secara bertahap dengan materi yang saling berkaitan di tiap modulnya".

Dalam membekali penguatan cara pandang dan pola pikir serta praktik bermoderat santrinya, Modul yang telah disusun terdapat nilai-nilai moderasi beragama diantaranya, nilai *Tawasuth*, nilai *Tawazun*, nilai *I'tidal*, nilai *Tasamuh*, nilai *Musawa*, nilai Syura. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai moderasi beragama di tanamkan di Ma'had, maka peneliti menguraikannya sebagai berikut:

# a. *Tawasuth* (jalan tengah)

Tawasuth artinya pemahaman dan cara pandang yang tidak tatarruf (berlebih-lebihan) dalam ajaran agama. Nilai Tawasuth ini penting ditanamkan pada santri agar lebih berhati-hati lagi dan bijak dalam mengambil sikap tidak terlalu condong ektrem kanan (konservatisme/Fundamentalis) maupun condong ekstrem kiri (liberalisme). Pemahaman keagamaan yang mendalam nilai tawasuth ini akan melahirkan sikap

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 08/W/06-04/2022

moderat santri, sehingga tidak terjerumus pada sikap pemahaman yang *eksklusif* yang mudah menyalahkan satu sama lain. Selain itu santri juga dapat Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadz Wahyu Saputra selaku Dewan Ustadz Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo, yaitu:

"Tawasuth artinya mengambil jalan tengah jadi kalau tawasuth itu apabila ada perselisihan berupa prinsip ataupun perselisihan politik yang ada hubungannya dengan agama, ras ataupun yang lain itu kita sebagai manusia ataupun kaum moderat perlu mengambil jalan tengah artinya bisa menilai secara objektif dari sebuah perselisihan tersebut. Artinya tidak grusa-grusu dalam mengambil sebuah jalan dan itu bisa diterima oleh siapapun jadi mengambil jalan tengah itu apik e piye ideale piye nah itu yang tawasuth".

Pendapat lain tentang nilai *Tawasuth* juga disampaikan oleh ustadz Ibnu Muhlis, yaitu:

"Tawasuth itu artinya mengambil jalan tengah tidak terlalu memihak golongan ekstrem kiri (Liberalisme) maupun ekstrem kanan (konservatif). Jadi kami kuatkan dengan ilmu agama yang mendalam agar santri tidak terjerumus terhadap sikap yang terlalu berlebihan. Jadi selain ta'lim moderasi beragama santri juga dibekali dengan ta'lim kitab kuning dan ta'lim BTQ-PI". <sup>10</sup>

Berdasarkan kedua ungkapan yang disampaikan ustadz Zamzam dan ustadz Muchlis diatas dapat diketahui nilai *Tawasuth* ini penting ditanamkan dalam diri santri agar para santri dapat berhati-hati dalam menyikapi sebuah sudut pandang dan pola pikir mereka agar tidak termasuk dan terjerumus dalam golongan orang yang ekstrem kanan (*liberalisme*) maupun ekstrem kiri (*konservatisme*). Dengan adanya penambahan pembekalan pengetahuan keagamaan kepada santri yakni berupa ta'lim kitab kuning dan ta'lim BTQ-PI diharapkan dapat membentuk sikap dan sudut pandang pola pikir santri lebih bijaksana dan tidak kaku serta tidak mudah menyalahkan segala sesuatu.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 04/W/07-04/2022

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 13/W/08-04/2022

# b. *Tawāzun* (berkeseimbangan

Tawāzun artinya seimbang dalam menjalankan segala aspek kehidupan harus seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Nilai moderasi beragama ini tidak kalah penting untuk ditanamkan pada diri santri. Dalam upaya menggali makna hukum islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits dibutuhkan keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual apabila menggali makna nash hanya dengan melihat secara tekstual dapat melahirkan bibit-bibit paham yang kekeh (kaku) bahkan terjerumus dalam aliran paham konservatisme dan mengarah kepada ekstremisme. Sedangkan bila memahami nash hanya melihat dari segi kontekstualnya saja tanpa melibatkan tekstualnya hal ini akan dapat mengarah kepada liberalisme yang dapat menguburkan ajaran agama itu sendiri. Maka dari itu sikap Tawāzun antara pemahaman tekstual dan kontekstual sangat penting untuk ditanamkan dalam diri santri. Seperti yang disampaikan Ustadz Ibnu Muchlis mengenai pentingnya ditanamkannya nilai Tawazun pada diri santri, yaitu:

"Tawazun itu seimbang artinya dalam aspek kehidupan manusia antara duniawi maupun ukhrawi itu harus seimbang dalam memahami dan juga menggali nilainilai al-Qur'an dan hadits tidak bisa langsung dipahami begitu saja dengan hanya membaca terjemahannya dan kemudian kita langsung mengambil kesimpulan. Artinya harus melihat realita dan fenomena yang terjadi. Makanya dalam menunjang dan memperkuat apa yang ada didalam al-Qur'an dan Hadits, berikutnya kita harus mengacu kepada pandangan, pendapat dan uraian para ulama yang mu'tabar. Nilai tawazun yang diterapkan dalam pembelajaran ta'lim pada santri terwujud diawal pembelajaran dimana sebelum memulai ta'lim setelah saya ucapkan salam dan sapa saya arahkan santri untuk berdoa terlebih dahulu agar ilmu yang dipelajari bermanfaat dan mendapat keberkahan.<sup>11</sup>

Dalam pelaksanaannya santri secara tidak langsung sudah menerapkan nilai kegiatan sederhana yang dilakukan oleh santri ketika ta'lim yaitu diawali dengan berdoa sebelum memulai ta'lim hal ini dilakukan guna ilmu yang dipelajari pada saat ta'lim kedepannya bisabermanfaat dan mendapatkan keberkahan.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 13/W/08-04/2022

Selain mendapatkan pengajaran dari *Ta'lim* modul penguatan moderasi beragama Nilai *Tawazun* yang di tanamkan pada santri, di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo juga ada pengajaran pengajian kitab kuning yang diberikan pada santri.

Dalam aspek kehidupan terdapat berbagai aspek seperti halnya hubungan antara manusia dengan Allah (*hablu mina Allah*), hubungan manusia dengan manusia lain (*Hablu mina al-nas*). Seperti contoh yang diutarakan oleh Ustadz Zamzam Musthofa selaku Pengasuh Putra Ma'had, yaitu:

"Tawazun lebih kepada sebuah keseimbangan jadi beragama itu perlu keseimbangan kalau tidak seimbang atau berat sebelah pasti nanti akan sulit misal kita pasti perlu orang non islam ketika kita melaksanakan kegiatan peringatan hari besar misal idul fitri pasti nanti waktu peringatan tersebut perlulah orang yang jaga dari kepolisian itu dari orang non islam dan rumah sakit juga demikian karena orang islam pasti sedang melaksanakan ibadah nah ini juga berlaku ketika pemeluk dari Agama lain, Agama Kristen misal waktu memperingati hari raya mereka dari banom-banom banser ikut andil menjaga pelaksanaan ibadah hari raya mereka di gereja dan itupun sebaliknya.<sup>12</sup>

Dalam penanaman nilai *Tawazun* santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo diajak agar seimbang dalam menjalankan ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (*Hablu mina Allah*) dan juga berhubungan dengan sesama manusia (*Hablu Mina al-nas*). *Hablu mina Allah* artinya bentuk usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pengamalan ibadah seperti sholat berjamaah, menjalankan puasa wajib dan Sunnah, tilawah al-Qur'an dan lain sebagainya. Sedangkan *hablu mina al-nas* yaitu mimiliki sikap budi pekerti yang baik dengan sesama, seperti saling menghormati dan tolong menolong antar santri misalnya dalam belajar bersama *sharing* terkait materi ataupun tugas dan saling tolong-menolong antar sesama tidak membedakan latar belakang dari daerah mana dia tinggal karena tolong-menolong merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh semua orang khususnya umat islam.

"Selain itu kalau dikaitkan keseimbangan dalam hal duniawi dan ukhrawi atau hidup di dunia ini harus seimbang menjalani prosesnya juga harus semaksimal

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 04/W/07-04/2022

mungkin tanpa mengesampingkan perkara-perkara akhirat "yo kerjo, yo ngibadah". Ibadah itu kan bisa rusak ketika kita menganggap diri kita paling sempurna, orang yang berdosa ketika bertobat dia akan masuk surga, tapi juga belum tentu orang yang ahli ibadah itu masuk surga karena itu adalah kehendak Allah SWT jadi antara duniawi dan ukhrawi itu harus seimbang".

Selain dalam aspek hubungan *hablum mina Allah* dan *Hablu mina al-nas* nilai *tawazun* juga mengajarkan santri agar seimbang dalam urusan dunia maupun akhirat. Selain beribadah santri juga tidak boleh melalaikan perkara dunia seperti bekerja untuk membiayai diri sendiri atau menafkahi keluarga.

#### c. I'tidal

I'tidal (adil) yaitu menunaikan sesuatu sesuai pada haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas, dan berpegang teguh pada prinsip. *Ta'adul* adalah sikap adil, jujur, objektif, bersikap adil kepada siapapun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun, demi kemaslahatan bersama. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Ibnu Muhclis, yaitu:

"I'tidal (Adil) yaitu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya tidak condong kepada salah satu, sehingga tidak ada yang diuntungkan ataupun dirugikan. Nilai I'tidal yang ditanamkan kepada santri Ma'had Al-Jami'ah bisa dilihat pada waktu proses pembelajaran Ta'lim bagi santri yang tertib, aktif bertanya dan selalu mengumpulkan tuagas pasti akan mendapatkan semacam reward. Begitupun sebaliknya jika santri tersebut tidak tertib ketika tugas yang diberikan tidak mau mengumpulkan maka aka nada punishment yang diberikan kepada santri sesuai yang disepakati". 13

Senada dengan ungkapan tersebut juga disampaikan oleh Ustadz Zamzam Musthofa mengenai nilai *I'tidal* (Adil) yang ditanamkan kepada santri, yaitu:

"*I'tidal* artinya Lurus dan tegas, jadi misalkan ketika kita jadi orang yang punya pengaruh di hukum maka kita harus bisa berlaku adil sesuai dengan tempat dan takarannya. Artinya tidak memandang kaya dan miskin atau profesi yang dimiliki dan lain sebagainya".<sup>14</sup>

Berdasarkan kedua ungkapan diatas dapat kita ketahui bahwa moderasi beragama dalam nilai *I'tidal* sangat penting diberikan kepada santri. Ma'had Al-Jami'ah sangat

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 13/W/08-04/2022

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 04/W/07-04/2022

menjunjung tinggi persamaan hak antar santri tanpa memandang latar belakang dan status sosial santri. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo menerapkan nilai I'tidal dalam pembelajaran ta'lim apabila santri yang taat terhadap peraturan yang menjadi kebijakan akan mendapat *reward* dan yang melanggar akan mendapatkan *punishment* sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan.

# d. Tasamuh (Toleransi)

Dalam Agama Islam sendiri terdapat berbagai macam kelompok, aliran dan sekte keagamaan sehingga diperlukan toleransi dalam menyikapi berbagai macam perbedaan. Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo terdiri berbagai macam latar belakang yang berbeda meskipun beragama islam akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan keyakinan atau kepercayaan yang dianut misalnya perbedaan dalam hal beribadah sholat dan lain sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Zamzam Musthofa, yaitu:

"Tasamuh (Toleransi) nilai ini sangat penting ditanamkan dalam diri santri karena kita hidup, kita bermasyarakat pasti tidak bisa terlepas dari yang namanya perbedaan keyakinan, secara umum seperti halnya perbedaan agama, suku, ras. Sedangkan secara khusus seperti halnya pendapat dalam memahami keagamaan contohnya tahlilan, gerakan sholat dan lain sebagainya pasti semua itu ilmu yang diperoleh dari gurunya masing-masing jadi punya dasar masing-masing. Makanya perlu adanya toleransi dalam menyikapi hal semacam itu". 15

Dalam kasus Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo paham keagamaan yang dianut adalah *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* dengan mazhab hukum fikih Imam Syafi'I. namun Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo mengajarkan santri untuk berpegang teguh dan meyakini paham mazhab yang dianutnya tanpa menyalahkan mazhab yang lain. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Ibnu Muchlis, yaitu:

Tasamuh (toleransi) dalam penanamannya santri Ma'had kita ajarkan untuk berpegang teguh pada ajaran islam yang diyakininya, seperti halnya meyakini salah satu hukum fikih mazhab Imam Syafi'i. Namun yang kita tekankan yakni tidak usah menyalahkan keyakinan mazhab yang lain seperti Imam Maliki,

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 04/W/07-04/2022

Imam Hanafi dan Imam Hambali. Meskipun di Ma'had yang ditekankan disini adalah mazhab Syafi'i tapi bukan berarti mazhab yang lain itu salah''. <sup>16</sup>.

Meskipun Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo memiliki paham pandangan Mazhab tersendiri, namun tetap menghargai paham pandangan yang lain dengan tidak mudah menyalahkannya karena perbedaan pandangan itu merupakan wujud rahmat yang diajarkan Kiai terdahulu bahwa belum tentu apa diajarkan oleh guru-guru itu benar tapi juga belum tentu yang lain salah.

Dari kedua pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo menanamkan nilai *tasamuh* (toleransi) kepada santri agar berpegang teguh dengan apa yang diayakini, menghargai perbedaan dan tidak boleh saling menyalahkan contohnya dalam meyakini paham bermazhab.

Dalam proses pembelajaran pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo peneliti mengamati nilai *Tasāmuh* juga sudah diterapkan dalam proses pembelajaran ta'lim yaitu ketika Ustadz menyampaikan materi dengan santri mengingat santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo berasal dari daerah yang berbeda. Karena tidak semua santri berasal dari pulau jawa saja namun ada yang dari luar pulau seperti di Sumatera, Kalimantan, Madura, dan lain sebagainya. Jika menyampaikan materi dengan bahasa jawa tentu santri yang lain tidak akan bisa memahami materi, maka dari itu dalam penyampaiannya ketika pembelajaran ta'lim dalam berkomunikasi kepada santri Ustadz mengupayakan untuk menggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang tentu semua santri akan bisa memahami. Hal ini diperoleh saat peneliti ikut serta dalam proses pembelajaran ta'lim moderasi beragama berlangsung, sebagai berikut:

"Ketika pembelajaran ta'lim moderasi sedang berlangsung dalam menyampaikan materi "Dampak negatif jika sikap intoleransi muncul ditengah-tengah masyarakat" Ustadz zamzam menjelaskannya dengan bahasa Indonesia, dengan bahasa yang santai tidak terlalu baku dan setelah menyampaikan materi ustadz zamzam mencoba

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 13/W/08-04/2022

mengukur pemahaman santri dengan mempersilahkan jika ada yang belum jelas bisa disampaikan. Setidaknya ada satu santri yang bertanya tentang "bagaimana mencegah sikap intoleransi itu terjadi". Pertanyaan dari santri tersebut juga disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia".<sup>17</sup>

Dengan adanya komunikasi yang baik antara Ustadz dengan santri maka penyampaian materi dalam pembelajaran ta'lim akan berjalan dengan kondusif serta baik itu Ustadz maupun para santri mampu memahami materi tanpa ada yang merasa bingung karena dalam berkomunikasi proses ta'lim berlangsung menggunakan bahasa yang sukar dimengerti.

# e. Musawa (Egaliter)

Musawa adalah persamaan dalam pada hakikatnya bahwa manusia itu memiliki derajat yang sama, mendapatkan perlakuan dan hak yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Zamzam Musthofa, yaitu:

"Musawa (Persamaan/Egaliter), musawa itu bahwa derajat manusia sama di mata Tuhan, berhak hidup, berhak menerima pelayanan, dan berhak menerima apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT, hanya saja yang membedakannya itu adalah seberapa besar taqwa kita kepada Allah SWT nah itu yang saya kira pentingnya nilai masawah yaitu menganggap manusia itu mempunyai derajat yang sama tidak boleh menganggap derajat manusia yang lain itu rendah". <sup>18</sup>

Dalam penerapannya Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo memperlakukan santrinya dengan hak yang sama yaitu membekali santri dengan pengetahuan keagamaan berupa ta'lim kitab kuning, ta'lim moderasi, ta'lim BTQ, praktik Ibadah dan lain-lain. Seperti yang diutarakan oleh Ustadz Ibnu Muchlis, yaitu:

"Musawah (*Egaliter*/Kesetaraan) semua manusia dimata Allah itu pada dasarnya memiliki derajat yang sama tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, yang pintar dan bodoh yang membedakan yaitu ketaqwaan dalam diri masingmasing santri dalam hubungan praktiknya kepada Allah SWT. Di Ma'had semua santri diperlakukan sama dalam menerima pengetahuan keagamaan yang tergabung dalam pembagian kelas Ta'lim, baik itu ta'lim kitab kuning, ta'lim moderasi beragama, ta'lim BTQ, praktik ibadah dan lain-lain". <sup>19</sup>

<sup>18</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 04/W/07-04/2022

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Lihat Transkip Observasi Nomor 01/O/07-04/2022

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 13/W/08-04/2022

Dari kedua paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo menerapkan nilai *Musawa* (Egaliter) ini dengan cara memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada santri dengan membekalinya pengetahuan keagamaan melalui ta'lim diantaranya ta'lim ta'lim kitab kuning, ta'lim moderasi, ta'lim BTQ, praktik Ibadah, dan lain sebagainya.

Ma'had Al-Jami'ah berupaya membekali santri dengan penegtahuan keagamaan yang bisa dikatakan masih dalam kategori materi dasar mengingat latar belakang santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo yang mayoritas sebelumnya tidak berangkat dari Madrasah ataupun lulusan pondok pesantren. Akan tetapi ada juga santri yang dari sekolah umum dimana bekal pengetahuan keagamaannya jelas terbilang kurang.

# f. Syura (Musyawarah)

Syura (Musyawarah) merupakan aktivitas bertukar pendapat yang dilakukan dalam menyelesaikan sebuah persoalan untuk mencapai sebuah solusi yang disepakati. Musyawarah sudah menjadi bagian tradisi khas sebuah lembaga pendidikan maupun organisasi yang sudah ada sejak lama menjadi sarana agar mewujudkan sebuah kemaslahatan bersama diantara berbagai macam pendapat yang ada.

Di Ma'had Al-Jami'ah musyawarah terimplementasikan dalam musyawarah menyusun program kerja dan musyawarah diskusi didalam kelas ta'lim. Seperti yang disampaikan Ustadz Ibnu Muchlis, yaitu:

"Syura (Musyawarah) dalam lingkungan Ma'had, pesantren ataupun oraganisasi pasti musyawarah sangat diperlukan dalam mengatasi persoalan untuk mencapai sebuah kesepakatan/solusi. Contoh musyawarah di Ma'had bisa dilihat secara tidak langsung bisa ditemui dalam ta'lim kegiatan diskusi mengenai materi pokok bahasan tertentu misalnya tentang keberagaman agama, dimana ustadz memaparkan foto dan membentuk sebuah kelompok diskusi untuk santri agar dapat menyampaikan gagasannya secara terbuka".<sup>20</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 13/W/08-04/2022

Secara tidak langsung nilai *syura* (musyawarah) sudah diterapkan kepada santri melalui diskusi ketika pembelajaran ta'lim sedang berlangsung dimana dalam pembelajaran tersebut salah satunya adalah metode diskusi yang berikan ustadz dengan memeaparkan sebuah gambar yang membahas topik tertentu, kemudian santri dibagi dalam sebuah kelompok yang nantinya akan ditanggapi dengan mendiskusikannya terlebih dahulu sesuai dengan apa yang diterimanya secara terbuka.

# 2. Metode yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama dikalangan santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Metode merupakan jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai sesuatu.

Dalam pendidikan Islam untuk menanamkan pengetahuan keagamaan kepada seseorang menggunakan metode adalah cara yang efektif diterapkan. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan metode ceramah dan diskusi.

Metode ceramah merupakan suatu cara yang dilakukan dengan cara pengajian atau atau penyampaian secara langsung oleh seorang ustadz kepada santri. Dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang berikan saat ta'lim Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo salah satunya menggunakan metode ceramah karena dimasa sistem pendidikan yang masih daring ini metode tersebut diniliai efektif untuk diterapkan seperti yang disampaikan oleh ustadz Zamzam Musthofa, yaitu:

"Kalau saya menggunakan metode langsung yaitu ceramah melalui aplikasi zoom, teknisnya saya menjelaskan dulu materinya lalu mahasiswa menyimak setelah itu nanti saya suruh bertanya tentang materi yang saya sampaikan. Karena pembelajaran ta'lim yang dilakukan masih daring jadi lebih efektif menggunakan metode ceramah meskipun kurang kondusif dan kurang leluasa dalam menyampaikan".<sup>21</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 05/W/07-04/2022

Dalam penggunaan metode ceramah yang dinilai efektif ternyata juga mendapat respon yang baik dari santri. Seperti yang disampaikan oleh Viona selaku santri Ma'had Al-Jami'ah, yaitu:

"Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran ta'lim saya kira menjadi salah satu metode yang efektif mas, karena metode ini termasuk yang paling mudah,dan tidak banyak memerlukan peralatan, jadi hanya menyimak apa yang disampaikan ustadz".<sup>22</sup>

Meskipun metode ceramah dinilai efektif akan tetapi masih memiliki kakurangan dalam pelaksanaannya, sehingga pembelajaran menjadi kurang kondusif dan kurang maksimal dalam penyampaiannya.

Selain metode ceramah yang digunakan, metode diskusi juga menjadi salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kelas. Metode diskusi menjadi sisi menarik tersendiri dalam menyampiakan materi khususnya dalam menyampaikan materi moderasi beragama di Ma'had Al-Jami'ah karena metode diskusi dimana ustadz memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan hasil materi yang sudah dipeajari dengan begitu santri menjadi percaya diri saling bertukar pendapat sehingga dari berbagai pendapat tersebut santri dapat menyimpulkan sendiri. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Ibnu Muchlis, yaitu:

"Saya menggunakan metode diskusi mas. Menurut saya metode diskusi selain santri mempelajari materi yang sudah diberikan juga dapat melatih nalar berfikir santri untuk memahami materi dengan berbagai tingkat pemahaman yang berbeda-beda dengan santri lainnya. Untuk teknis pelaksanaannya santri saya minta untuk mempelajari terlebih dahulu selama beberapa menit setelah itu saya tentukan topik pembahasan yang akan didiskusikan, santri bebas ingin meyampaikan pendapatnya sesuai apa yang dipahami setelah dirasa cukup akan saya berikan penguatan materi terkait dengan pokok bahasan yang didiskusikan". <sup>23</sup>

Namun dalam pelaksanaannya meskipun menggunakan metode masih saja ada kelemahan dalam proses berlangsungnya ta'lim. Seperti santri kurang antusias dan

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 14/W/06-04/2022

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 11/W/06-04/2022

kurang tertib dalam mengikuti proses ta'lim moderasi beragama, seperti yang disampaikan ustadz Zamzam Musthofa, yaitu:

"Ketika pembelajaran berlangsung meskipun diawal sudah saya sampaikan agar selalu menyalakan kamera namun ada juga santri yang ketika ditengah-tengah ta'lim sedang berlangsung itu mematikan kamera entah ada keperluan apa saya juga tidak tahu karena tidak izin terlebih dahulu. Nah kalau ada kejadian seperti itu setelah santri tersebut kembali menyalakan kamera pasti saya tegur. kalau dengan alasan yang penting dan jelas maka akan saya maklumi tapi kalau dengan alasan yang nyeleneh (sengaja tidur) misalnya, akan saya berikan *punishment*. Karena itu saya anggap kurang sopan". <sup>24</sup>

Untuk memperkuat pemahaman santri terhadap materi yang diberikan Ma'had Al-Jami'ah memberikan penguatan melalui beberapa tugas terstruktur diantaranya: pertama, membuat resume materi, kedua, membuat pamflet ajakan terkait moderasi dan ketiga, mencari dan mendeskripsikan isi berita terkait moderasi beragama. Seperti yang diutarakan oleh ustadz Zamzam Musthofa, yaitu:

"Kemudian untuk memperkuat dan mengetahui sejauh mana santri memeahami materi yang diajarkan maka saya kasih tugas, tugas tersrtuktur disetiap pertemuannya. Jadi setelah dilaksanakannya ta'lim untuk tugas pertama membuat resume materi. Kedua, itu membuat suatu ajakan terkait moderasi. Ketiga, mencari berita intoleransi. Semuanya tugas tersebut saya berikan dateline dan di share digroup WA".

Dari kedua pemaparan diatas dapat didentifikasi bahwa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama menggunakan dua metode yaitu metode ceramah dan metode diskusi. Kedua metode tersebut dianggap efektif untuk diterapkan mengingat bahwa sistem pendidikan yang berlaku masih dilakukan secara daring. Meskipun memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya.

NOROGO

# 3. Implikasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama terhadap perilaku keagamaan santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Dalam sebuah proses penanaman nilai-nilai moerasi beragama yang dilakukan akan berimplikasi bagi semua yang melakukan proses tersebut. Dampak merupakan

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 05/W/07-04/2022

pengaruh ataupun akibat, baik positif maupun negatif. Dampak dari adanya penanaman nilai-nilai moderasi tentunya mengarah pada dampak positif, karena nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada santri merupakan nilai yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan khususnya dalam perilaku keagamaan santri.

Mengenai Implikasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam perilaku keagamaan santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo akan penliti paparkan berdasarkan data-data yang peneliti peroleh saat melakukan wawancara sebagai berikut:

# a. Penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi santri di Ma'had yaitu terwujud dalam kegiatan proses pembelajaran ta'lim berlangsung. Di awal pembelajaran ustadz mengawali dengan salam pembuka dilanjut dengan sapaan kepada santri dengan ekspresi yang menyenangkan. Setelah itu santri juga menjawab salam dan sapaan ustadz tersebut dengan perasaan senang dan gembira. Dengan diawali dengan salam dan sapaan tersebut proses berlangsungnya pembelajaran ta'lim menjadi terasa menyenangkan dan ceria. Seperti yang diutarakan oleh Ustdadz Zamzam Musthofa berikut:

"Dengan pembiasaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) disetiap proses Ta'lim. Diawal ta'lim saya mengucapkan salam dan menyapa santri menanyai kabar dengan sedikit obrolan santai senda gurau terlebih dahulu sebelum masuk kedalam ta'lim. Dengan begitu santri akan merasa senang tidak ada yang merasa menggerutu atau tidak nyaman dalam mengikuti ta'lim dan itu membuat santri ceria serta antusias mengikuti ta'lim yang saya ajarkan". <sup>25</sup>

Selain itu Ustadz Zamzam juga menambahkan budaya 5S dalam proses pembelajaran ta'lim berlangsung, santri juga bersikap sopan dan santun serta bersikap hormat kepada beliau. Hal ini dapat dilihat ketika santri mengajukan pertanyaan apabila ada yang kurang jelas mengenai materi dengan bahasa yang santai namun

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 01/W/07-04/2022

tetap santun artinya sebelum bertanya memperkenalkan diri terlebih dahulu kemudian baru menyampaikan pertanyaannya, sebagai berikut:

"Selain senyum sapa dan salam dalam proses pembelajaran ta'lim berlangsung santri juga sangat antusias dalam bertanya dan mengutarakan pendapatnya mengenai materi yang saya berikan. Diawali memperkenalkan diri terlebih dahulu nama dan jurusan setelah itu baru menyampaikan pertanyaannya". <sup>26</sup>

#### b. Adab Birul Walidain

Adab *birul walidain* juga termasuk dampak perilaku keagamaan. Dalam keseharian kehidupan santri pasti tidak luput berinteraksi dengan orang lain khususnya berinteraksi dengan keluarga di rumah baik dengan orang tua maupun dengan adik dan kakak. Perkataan maupun perbuatan baik yang dilakukan kepada orang tua merupakan wujud dari sikap bebakti kepada orang tua karena hal ini sudah menjadi keharusan bagi seorang anak kepada orang tuanya. Seperti yang disampaikan oleh Ela Sholikatin selaku santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo berikut:

"Dampak yang tertanam dalam diri saya tidak jauh-jauh dari sekitar saya mas, yaitu dalam keseharian keluarga saya sendiri, kesadaran akan bakti saya kepada orang tua saya lakukan dengan selalu mendoakan kedua orang tua, berdiskusi dan bertutur kata lembut dengan orang tua, membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, memasak, dan lain sebagainya".<sup>27</sup>

Selain dengan orang tua adab *birul walidain* juga terlihat pada diri santri saat berada dilingkungan masyarakat terlebih lagi kepada orang yang lebih tua. Seperti peneliti alami ketika berada dirumah Ela Sholikatin salah satu santri di Ma'had Al-Jami'ah, dimana santri tersebut sangat menghormati tetangganya:

"Saat itu penulis sedang melakukan wawancara kepada santri, ditegah-tengah wawancara ada tetangga yang dating ke rumah menanyakan keberadaan orang tua santri karena ada keperluan. Saat santri berinteraksi dengan tetangganya santri tersebut menggunakan tutur kata yang lembuh dan menggunakan bahasa jawa yang santun".<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 15/W/06-04/2022

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Lihat Transkip Observasi Nomor 02/O/07-04/2022

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Lihat Transkip Observasi Nomor 02/O/06-04/2022

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti dapat tergambar bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama juga bermplikasi terhadap perilaku keagamaan santri yaitu adab *birul walidain*.

#### c. Lebih selektif dan bijak dalam bermedia sosial

Media sosial sudah menjadi hal yang melekat pada setiap orang segala macam informasi dapat didapatkan dengan mudah dan cepat, sehingga segala macam informasi dalam bentuk apapun bisa didapatkan dan diakses semua orang. Namun banyak informasi yang akurat maupun tidak akurat sehingga masih bertanda tanya besar asal usulnya. Maka dari itu santri harus bisa lebih selektif dan juga bijak dalam bermedia sosial agar tidak mudah terprovokatif informasi yang belum jelas sumber asal-usulnya bahkan bisa jadi informasi yang diterima itu tidak benar adanya. Hal ini seperti tujuan yang dikatakan oleh Ustadz Ibnu Muchlis, Hum, sebagai berikut:

"Untuk saat ini media sosial menjadi gerbang utama keluar masuknya segala macam informasi yang dapat diakses dengan mudah oleh setiap orang. Khususnya untuk santri Ma'had Al-Jami'ah yang latarnya juga menjadi Mahasiswa jelas tidak menutup kemungkinan banyak informasi yang didapat entah itu berita yang lagi viral seperti berita kebijakan pemerintahan, materimateri keagamaan, ataupun yang lainnya. setelah tanamkan nilai-nilai moderasi beragama ini diharapkan santri dapat memilah dan terprovokatif terhadap segala bentuk informasi yang sumbernya belum jelas". <sup>29</sup>

Dampak yang ditimbulkan dari adanya penanaman nilai moderasi beragama ini ternyata dapat dirasakan oleh Viona dalam menyikapi penerimaan informasi di media sosial sebagai berikut:

"Contohnya yang saya rasakan saat ini banyak orang yang tidak dikenal tiba-tiba memberi kabar yang menimbulkan unsur-unsur diskriminasi. Tidak hanya itu saja oknum-oknum tersebut juga menyebarkan lewat jejaring sosial seperti Facebook, Group WhatsApp, dan Instagram dan sebagainya. Pasti tidak jarang saya menemui kabar mengenai diskriminasi agama. Maka dari itu, saya harus lebih teliti dalam menerima kabar dari orang lain dalam jejaring sosial. Karena semakin canggihnya teknologi oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab juga

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 01/W/07-04/2022

lebih gesit dalam menyebarkan unsur-unsur diskriminasi yang menyebabkan perpecahan antar sesama". <sup>30</sup>

Berdasarkan paparan diatas dapat menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama juga berdampak pada diri santri untuk bisa lebih selektif dan bijak dalam bermedia sosial karena apabila tidak berhati-hati dalam menerima segala bentuk informasi dampaknya akan berbahaya bagi diri sendiri maupun orang lain contohnya adalah perpecahan antar sesama.

# d. Bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat

Sikap toleran atau saling menghargai dalam setiap perbedaan juga termasuk perilaku keagamaan. Di Ma'had Al-Jami'ah toleransi juga terlihat dalam bentuk diskusi dalam proses pembelajaran ta'lim, santri begitu sangat antusias dan menunjukkan sikap saling menghargai antar teman santri lainnya dengan saling bergantian memberikan tanggapan dan pendapatnya mengenai materi yang menjadi topik pembahasan sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini di seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Ibnu Muchlis, M.Hum sebagai berikut:

"Dalam proses pembelajaran Ta'lim moderasi beragama ketika berdiskusi dari masing-masing santri akan saling mengungkapkan pendapatnya dan memulai bermusyawarah tanpa memaksakan kehendak atau menyalahkan pendapat teman santri lainnya. Jadi dalam diskusi akan terjadi saling menghargai pendapat. Hal ini adalah salah satu hasil dari penanaman nilai-nilai moderasi Islam dalam membentuk sikap toleran santri Ma'had Al-Jami'ah".<sup>31</sup>

Selain dalam proses pembelajaran yang berlangsung dalam ta'lim di Ma'had. Sikap toleransi juga diterapkan diluar Ma'had yaitu ketika santri mengikuti beberapa organisasi di kampus. Karena latarnya santri juga menjadi mahasiswa yang mengikuti berbagai macam organisasi maupun UKM di Kampus dimana dalam mengikuti

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 17/W/06-04/2022

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 06/O/07-04/2022

sebuah oragnisasi seperti halnya dalam membuat program kerja pasti banyak sekali adanya ide-ide dan juga pendapat dimasing-masing anggotanya dengan begitu tidak menutup kemungkinan adanya perselisihan yang berawal dari keanekaragaman pemikiran tersebut. Sehingga rasa saling menghargai antar teman sangat diperlukan dalam menyikapi hal tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Ela Sholikatin selaku Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo sebagai berikut:

"Di luar mahad kegiatan saya yaitu juga aktif dalam organisasi kampus yaitu IKAMADIKSI, diawal ke pengurusan pasti membuat suatu program kerja kegiatan yang akan dilakukan, jelas di masing-masing anggota antusias menyampikan ide dan pendapatnya dalam mengusulkan program kerja seperti webinar dalam menentukan narasumber webinar saja ada beberapa macam yang diusulkan sehingga saling menguatkan pendapatnya mengenai tokoh narasumber tersebut sebelum akhirnya diputuskan melalui voting". 32

Berdasarkan paparan diatas dapat menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama juga berdampak pada diri santri Ma'had Al-Jami'ah yaitu terbentuknya sikap toleran atau saling menghargai apabila terjadi adanya keanekaragaman pemikiran antar santri yang terwujud dalam diskusi pembelajaran ta'lim yang berlangsung. Selain itu sikap toleransi juga dapat dilihat dalam wawancara dengan salah satu santri Ma'had Al-Jami'ah dimana sering adanya perbedaan pendapat ketika dia berada di salah satu organisasi kampus misalnya dalam menyusun program kerja.

#### C. PEMBAHASAN

1. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Mengacu pada sajian data di atas, peneliti mencoba membuat analisis terkait bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo. Penanaman nilai merupakan bentuk usaha (perbuatan atau cara)

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 12/W/08-04/2022

dalam menanamkan suatu nilai tertentu kepada seseorang. Dalam pengertian lain penanaman juga dapat diartikan sebagai internalisasi yang artinya. Menurut pendapat Mulyana, nilai merupakan suatu pedoman dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai juga merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga menimbulkan manifestasi tindakan pada diri seseorang<sup>.33</sup> Muhammad Alim mengungkapkan pendapatnya mengenai internalisasi nilai-nilai yaitu suatu proses menanamkan nilai secara penuh ke dalam hati seseorang sehingga roh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran yang terdapat dalam agama. Internalisasi nilai-nilai terjadi melalui pemahaman ajaran secara utuh kemudian dilanjutkan dengan kesadaran betapa pentingnya ajaran nilai-nilai tersebut sehingga ditemukannya adany<mark>a kemungkinan untuk merealisasikann</mark>ya dalam aspek kehidupan nyata.34

Berdasarkan hasil temuan data pada bab IV dalam sub bab paparan data bahwa dalam menanamkan <mark>nilai-nilai moderasi beragama kepada</mark> santri, Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo berupaya untuk membekali santri dengan penguatan pola pikir, cara pandang dan praktik keagamaan dalam bentuk pembelajaran kelas Ta'lim yang dilakukan secara online atau daring (dalam jaringan). Dalam sistem pelaksanaannya Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo menjalin kerja sama dengan Rumah Moderasi Beragama (RMB) IAIN Ponorogo. Karena Rumah Moderasi Beragama (RMB) sebagai lemabaga pelaksana yang berperan menguatkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan IAIN Ponorogo yang salah satu sasarannya adalah Santri Ma'had Al-Jami'ah. Dimana tim RMB masuk dalam jajaran dewan ustadz dan mengampu pembelajaran ta'lim moderasi beragama dalam proses pembelajaran berlangsung santri berpedoman pada bahan ajar modul penguatan moderasi beragama yang sudah disusun oleh tim Rumah Moderasi Beragama.

Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, 199.
 Zakiyah Daradjat, "Kesehatan Mental" (Jakarta: Gunung Agung, 2007), 100.

Pada proses internalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran, pengetahuan akan nilai moderasi Islam yang diberikan guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai. Pengetahuan akan nilai moderasi Islam adalah ranah pengetahuan kognitif bagi peserta didik agar mempunyai kesadaran moral atau karakter, baik itu karakter-karakter pada nilai Islam moderat. Jika peserta didik telah mempunyai modal pengetahuan akan nilai-nilai moderasi Islam maka peserta didik akan mempunyai perasaan untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan akhirnya bertindak dan bersikap sesuai dengan apa yang dia ketahui dari karakter-karakter pada nilai moderasi Islam.

Untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam kegiatan pembelajaran di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo, Muhaimin menjelaskan tentang tiga tahapan internalisasi nilai dalam pendidikan karakter, termasuk dalam hal ini karakter dalam moderasi Islam, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, nilai-nilai disampaikan secara verbal. Peran Ustadz hanya sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada santri. Pada tahap transaksi nilai, penanaman nilai dilakukan dalam komunikasi dua arah, tidak sekadar disampaikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-harikemudian santri diminta memberikan respons, yaitu menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Pada tahap transinternalisasi, penampilan Ustadz di hadapan peserta didik bukan sekadar fisik saja, melainkan menghadirkan sikap mental, dan kepribadiannya. Demikian juga santri merespons tidak hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Oleh karena itu tahap transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif dan reaktif.<sup>35</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, 68–69.

Pertama, tahap transformasi nilai. Hal ini bisa dilihat dalam pembelaran ta'lim moderasi beragama berupa pemberian nasihat verbal kepada santri ketika menjelaskan materi atau menjawab pertanyaan. Dalam ta'lim moderasi beragama, Ustadz memberikan nasihat tentang pentingnya nilai-nilai moderasi Islam dalam kehidupan bermasyarakat apalagi dalam menyelesaikan sebuah masalah. Selain itu Ustadz juga menambahkan penjelasannya bahwa setiap orang harus punya sikap menghargai dan menghormati perbedaan dan juga harus berlaku adil terhadap siapa pun. Ketika sudah punya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan maka seseorang akan mudah berlaku adil ketika menghadapi masalah, pada tahap transformasi nilai ini guru menjelaskan tentang nilai moderasi beragama dan pentingnya nilai moderasi Islam dalam kehidupan melalui ceramah yang disampaikan dalam pembelajaran ta'lim, selain itu Ustadz juga mengajarkan pengetahuan nilai moderasi beragama melalui tugas dan diskusi kelompok dengan mengaitkan <mark>nilai moderasi beragama dengan konte</mark>ks kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan adanya tahapan awal dalam proses transformasi nilai moderasi Islam, ini seperti pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa tahap transformasi nilai adalah tahap yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang akan ditanamkan.

Kedua, analisis transaksi nilai. Hal ini bisa di lihat dari aktivitas Ustadz yang mempraktikkan dan memberikan contoh nilai moderasi beragama di dalam kelas seperti: seperti memberikan kesempatan yang sama kepada santri untuk bertanya, dan berdiskusi terkait materi yang diberikan. Dalam tahap ini setelah santri mendapatkan motivasi agar percaya diri dan berani mengemukakan pendapat. Akhirnya ada santri yang berani bertanya dan menjadi diskusi yang menarik untuk dibahas di kelas karena santri yang lain ikut menanggapi. Dalam aktivitas ini terjadi komunikasi dua arah, bukan hanya dari Ustadz yang mengajar saja tetapi santri juga terlibat aktif dalam menyampaikan pengetahuannya. Sebagaimana yang disampaikan Muhaimin, bahwa tahap transaksi nilai

adalah tahap untuk melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara Ustadz dan juga santri.

Ketiga, analisis transinternalisasi nilai. Dalam tahap ini pengetahuan akan nilai moderasi Islam telah dimiliki oleh santri. Santri yang sudah memiliki pegetahuan dan telah meyakini bahwa nilai moderasi Beragama adalah benar dan penting maka akan mengaplikasikannya melalui sikap dan perilakunya. Salah satu bentuk perilaku yang mencerminkan nilai moderasi beragama adalah budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, tidak merasa benar sendiri, mau menerima masukan dan kritikan orang lain, dan menyelesaikan masalah dengan mengutamakan musyawarah ketika dalam pembelajaran. Sikap itu semua sudah tercermin di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo ketika mereka melakukan diskusi kelompok. Santri yang sudah terinternalisasi nilai moderasi beragama telah memiliki sikap toleransi dan keadilan untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik. Hal ini sesuai dengan teorinya Muhaimin yang menyatakan bahwa tahap transinternalisasi nilai adalah tahap yang tidak hanya sekadar pengetahuan nilai tetapi sudah pada proses aplikasi nilai dalam kehidupan dan menjadi karakter.

Adapun prinsip moderasi beragama yang ditanamkan kepada santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo yang tertuang dalam nilai-nilai diantaranya yaitu *Tawāssuth,* (pengambilan jalan tengah), *Tawāzun* (berkeseimbangan), *I'tidāl* (tegas dan lurus), *Musawāh* (*egaliter*), *Syūra* (musyawarah). Berikut beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam wasathiyah yang tertuang dalam rincian dari nilai-nilai berikut<sup>36</sup>:

# 1. *Tawāssuth* (pengambilan jalan tengah)

Nilai *Tawāssuth* (pengambilan jalan tengah) merupakan sikap tengah-tengah atau sedang yang tidak terlalu condong ektrem kanan (*konservatisme/Fundamentalis*)

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Abdul Aziz, et.al, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 10.

maupun condong ekstrem kiri (*liberalisme*). Dalam teori (Aceng Abdul Aziz, dkk), mengemukakan bahwa *Tawāssuth* adalah sikap pemahaman dan pengamalan keagamaan yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama (*ifrath*) dan tidak mengurangi ajaran agama (*tafrith*). Dalam agama Islam sikap *Tawāssuth* menjadi titik tengah yang ada diantara dua ujung apabila ada perselisihan berupa prinsip ataupun perselisihan politik yang ada hubungannya dengan agama, ras ataupun yang lain itu kita sebagai manusia ataupun kaum moderat perlu mengambil jalan tengah artinya bisa menilai secara objektif dari sebuah perselisihan yang terjadi disekitar.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti penanaman nilai *Tawāssuth* yang dilakukan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo sesuai dengan teori diatas yaitu terwujud dengan adanya pembekalan pembelajaran ta'lim kitab kuning diantaranya *Mabadi' al-Fiqh*, *Washoya*, dan *Risalatul Mahidh*. Selain itu juga adanya ta'lim BTQ-PI (Baca Tulis al-Qur'an-Praktik Ibadah). Dengan dibekali pemahaman keagamaan yang mendalam santri memiliki dasar ilmu agama yang kuat dan melahirkan sikap moderat sehingga tidak mudah terjerumus oleh paham-paham yang ingin membelokkan akidah santri. Karena kedangkalan ilmu pengetahuan keagamaan atau tidak menerima pengetahuan keagamaan secara utuh atau sepotong-potong dan mendalam menjadi penyebab timbulnya sikap *tatarruf* (berlebih-lebihan) dan mudah menyalahkan apa yang diyakini orang lain. Sehingga nilai *tawāssuth* sangat penting ditanamkan kepada diri seseorang khususnya santri MA'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

# 2. Tawāzun (berkeseimbangan)

*Tawāzun* merupakan aspek pemahaman dan pengamalan dengan cara berimbang baik itu dalam segi aspek kehidupan duniawi maupun aspek kehidupan ukhrawi, tegas dalam berprinsip yang dapat membedakan perkara antara *inhiraf* yaitu penyimpangan

\_\_\_

 $<sup>^{\</sup>rm 37}$  Abdul Aziz, et.al,  $\,$  Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, 10.

dan *ikhtilaf* yang artinya perbedaan. Dalam arti lain sikap manfaat dari adanya sikap *Tawāzun* ini ketika seseorang dapat menyeimbangkan kehidupannya antara dunia dan akhirat.<sup>38</sup>

Tawāzun artinya seimbang dalam menjalankan segala aspek kehidupan harus seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Nilai moderasi beragama ini tidak kalah penting untuk ditanamkan pada diri santri. seperti halnya yang disampaikan Ustadz Zamzam Musthofa bahwa sikap *Tawazun* juga bentuk usaha untuk memperbaiki hablum mina Allah (hubungan kita dengan Allah) hablum mina Allah dan hubungan kita dengan sesama (*Hablu mina al-nas*) nilai *tawazun* juga mengajarkan santri agar seimbang dalam urusan dunia maupun akhirat. Selain beribadah santri juga tidak boleh melalikan perkara dunia seperti bekerja untuk membiayai diri sendiri atau menafkahi keluar<mark>ga.<sup>39</sup> Dalam upaya menggali makna hu</mark>kum islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits dibutuhkan keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual apabila menggali makna nash hanya dengan melihat secara tekstual dapat melahirkan bibit-bibit paham yang kekeh (kaku) bahkan terjerumus dalam aliran paham konservatisme dan mengarah kepada ekstremisme. Sedangkan bila memahami nash hanya melihat dari segi kontekstualnya saja tanpa melibatkan tekstualnya hal ini akan dapat mengarah kepada liberalisme yang dapat menguburkan ajaran agama itu sendiri.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti penanaman nilai *Tawāzun* yang dilakukan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo sesuai dengan teori terwujud dengan diterapkannya kontekstualisasi teks yaitu melalui materi pemebelajaran ta'lim moderasi beragama, kajian kitab-kitab kuning dan materi ta'lim BTQ-PI. Sedangkan pembekalan pemahaman aktifitas ibadah salah satunya berdoa. Dalam pembentukan

<sup>38</sup> Abdul Aziz, et.al, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*,. 11–12.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 04/W/07-04/2022

sikap *Tawāzun* santri pada kegiatan awal sebelum pembelajaran yaitu dengan berdoa terlebih dahulu, setelah Ustadz mengucapkan salam kepada santri. Kemudian Ustadz memimpin berdoa bersama santri setelah itu baru masuk kedalam materi pembahasan dalam ta'lim. Ketika segala sesuatu dilakukan dengan seimbang antara dunia dan akhirat akan menjadikan kehidupan seseorang bahagia batin dan ketenangan jiwa.

## 3. *I'tidāl* (tegas dan lurus)

I'tidāl (tegak dan lurus) artinya menempatkan sesuatu atau perkara sesuai pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban sesuai dengan takarannya. I'tidāl merupakan implementasi dari keadilan dan etika bagi umat muslim. Dalam agama Islam Allah memerintahkan supaya keadilan dilakukan secara adil artinya harus sesuai dengan porsinya, tengah-tengah dan seimbang. Menurut Hasan mustaqim juga mengemukakan pendapatnya mengenai nilai I'tidāl menurutnya sebagai seorang muslim kita semua diperintahkan untuk bisa berlaku adil kepada semua tidak memandang bagaimana agamanya, identitas sosialnya dan dari suku dia orang lain berasal serta adil dalam hal apapun sebagai seorang muslim juga diperintahkan senantiasa untuk bisa berbuat ikhsan kepada siapapun. Karena dengan keadilan menjadi nilai luhur dalam ajaran keagamaan.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti penanaman nilai *I'tidāl* yang dilakukan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo sesuai dengan teori diatas yaitu terwujud pada pembelajaran ta'lim apabila santri yang taat terhadap peraturan berdasarkan kebijakan yang sudah dibuat akan mendapat *reward* dan yang melanggar akan mendapatkan *punishment* sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan. Misalnya dalam setiap pembelajaran ta'lim yang sudah dilakukan diakhir pembelajaran ustadz akan memberikan tugas terstruktur yaitu meresum materi dan mencari berita yang kemudian santri diwajibkan mengerjakan tugas tersebut untuk nantinya akan dikumpulkan sesuai dengan waktu yang sudah disepakati apabila santri

megumpulkan akan mendapatkan *reward* penilaian sedangkan yang tidak mengumpulkan akan mendapatkan *punishment*.

# 4. *Tasāmuh* (Toleransi)

Tasāmuh (Toleransi) merupakan sikap penting untuk dimiliki seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan dirinya untuk menerima berbagai macam pandangan dan keyakinan berbeda-beda dan beraneka ragam, meskipun keyakinan orang lain tidak sesuai dengan menurut pendapatnya. Tasāmuh (Toleransi) ini pasti erat berkaitan dengan adat lingkungan di masyarakat yang berbeda-beda, namun tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman yang ada merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT sehingga menjadikan kita bersikap berlapang dada apabila terjadi adanya perbedaan pendapat dan keyakinan kepercayaan dari setiap individu maupun kelompok. Apabila sikap Tasāmuh (Toleransi) sudah tertanamkan pada individu dalam menyikapi perbedaan seseorang pasti akan bisa lebih menghargai, pendapat pandangan yang berbeda sehingga tidak mudah menyalahkan bahkan memusuhi apabila mempunyai pandangan yang berbeda. 40

Dalam Agama Islam sendiri terdapat berbagai macam kelompok, aliran dan sekte keagamaan sehingga diperlukan toleransi dalam menyikapi berbagai macam perbedaan. Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo terdiri berbagai macam latar belakang yang berbeda meskipun beragama islam akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan keyakinan atau kepercayaan yang dianut misalnya perbedaan dalam hal beribadah sholat dan lain sebagainya.

Fenomena temuan data Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo mayoritas keyakinan keagamaan yang dianut adalah *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* dengan mazhab hukum fikih Imam Syafi'I. namun Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo mengajarkan santri untuk berpegang teguh dan meyakini paham mazhab yang dianutnya tanpa

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Abdul Aziz, et.al, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*,, 13.

menyalahkan mazhab yang lain. Meskipun begitu namun tetap mampu hidup berdampingan dan menghargai pemahaman yang lain dengan tidak mudah menyalahkannya. Sikap menghargai inilah merupakan wujud dari penanaman nilainilai *Tasāmuh* atau toleransi karena perbedaan pandangan itu merupakan wujud rahmat yang diajarkan Kiai terdahulu, bahwa belum tentu apa yang diajarkan oleh guru-guru itu benar tapi juga belum tentu yang lain salah.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti penanaman nilai *Tasāmuh* yang dilakukan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo kurang sesuai dengan teori diatas yaitu Dengan adanya komunikasi yang baik antara Ustadz dengan santri maka penyampaian materi dalam pembelajaran ta'lim akan berjalan dengan kondusif serta baik itu Ustadz maupun para santri mampu memahami materi tanpa ada yang merasa bingung karena dalam berkomunikasi proses ta'lim berlangsung menggunakan bahasa yang sukar dimengerti. Dalam proses pembelajaran pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo peneliti mengamati nilai *Tasāmuh* juga sudah diterapkan dalam proses pembelajaran ta'lim yaitu ketika Ustadz menyampaikan materi dengan santri mengingat santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo berasal dari daerah yang berbeda. Karena tidak semua santri berasal dari pulau jawa saja namun ada yang dari luar pulau seperti di Sumatera, Kalimantan, Madura, dan lain sebagainya. Jika menyampaikan materi dengan bahasa jawa tentu santri yang lain tidak akan bisa memahami materi, maka dari itu dalam penyampaiannya ketika pembelajaran ta'lim dalam berkomunikasi kepada santri Ustadz mengupayakan untuk menggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang tentu semua santri akan bisa memahami.<sup>41</sup>

### 5. Musawāh (egaliter)

-

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Lihat Transkip Observasi Nomor 01/O/07-04/2022

Musawāh merupakan persamaan dan derajat setiap manusia sebagai salah satu makhluk yang diciptakan Allah SWT. Semua manusia yang hidup memiliki kedudukan harkat dan martabat yang setara atau sama tidak terkecuali berbeda jenis kelamin, profesi, ras, maupun suku bangsa. Menurut Muhammad Khosim dan Maimun dalam bukunya "Moderasi Islam di Indonesia" mengemukakan bahwa karakter Musawāh dalam ajaran Islam sudah diterapkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW yakni ketika berhasil mencetuskan suatu deklarasi ikatan perjanjian antara di antara masyarakat Madinah deklarasi ikatan tersebut dikenal dengan Piagam Madinah yang di dalamnya terdapat beberapa pasal yang isiya mengandung prinsipprinsip persamaan dan keadilan bagi masyarakat. Diantaranya adalah pasal 1, 12, 15 16, dan sebagainya intinya mengikat antar sesama bahwa semua masyarakat yang tinggal di Madinah waktu itu berstatus sama di mata hukum. memperoleh hak dan kewajiban yang sama, dan yang paling penting memiliki kesetaraan derajat sebagai masyarakat yang bebas merdeka. Hasa dan kewajiban yang bebas merdeka.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti penanaman nilai *Musawāh* yang dilakukan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo sesuai dengan teori diatas yaitu terwujud pada pemberian persamaan hak dan kewajiban yang diterima oleh santri pada hasil wawancara dengan Ibnu Muchlis, menegaskan bahwa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo semua santri berhak untuk mendapatkan pembelajaran dan wajib mengikuti semua ta'lim yang ada. Dalam penerapannya Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo memperlakukan santrinya dengan hak yang sama yaitu membekali santri dengan pengetahuan keagamaan berupa ta'lim kitab kuning, ta'lim moderasi, ta'lim BTQ, praktik Ibadah dan lain-lain.<sup>44</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Abdul Aziz, et.al, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*., 14.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, 38.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 13/W/08-04/2022

Ma'had Al-Jami'ah berupaya membekali santri dengan penegtahuan keagamaan yang bisa dikatakan masih dalam kategori materi dasar mengingat latar belakang santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo yang mayoritas sebelumnya tidak berangkat dari Madrasah ataupun lulusan pondok pesantren. Akan tetapi ada juga santri yang dari sekolah umum dimana bekal pengetahuan keagamaannya jelas terbilang kurang.

# 6. *Syūra* (musyawarah)

Syūra artinya adalah menyatakan, menjelaskan, atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Syūra (musyawarah) merupakan usaha saling merundingkan atau saling meminta dan bertukar pendapat mengenai suatu perkara. Di dalam al-Qur'an sudah dijelaskan mengenai Syūra (musyawarah) sebagaimana firman Allah SWT dalam (Q.S Ali Imron ayat 159) dan juga dalam (Q.S Al-Syura ayat 38).di dalam kedua surat tersebut dapat dipahami bahwa musyawarah memiliki derajat atau kedudukan yang tinggi dalam Agama Islam. Musyawarah pada intinya juga mempunyai kebermanfaatan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis disamping merupakan bentuk perintahdari Allah SWT. Menurut Muhammad Khosim dan Maimun dalam bukunya "Moderasi Islam di Indonesia", bahwa Syūra (musyawarah) diartikan sebagai bentuk usaha memeroleh suatu pendapat yang berkenaan dengan suatu permasalahan yang ada. Karena itu Syūra (musyawarah) juga dapat dipahami sebagai saling tukar menukar ide maupun fikiran guna mengetahui dan menetapkan pendapat atau keputusan kebijakan yang dianggap benar dan baik untuk kemaslahatan bersama.

Syūra (musyawarah) merupakan aktivitas bertukar pendapat yang dilakukan dalam menyelesaikan sebuah persoalan untuk mencapai sebuah solusi yang

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Abdul Aziz, et.al, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 14.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, 38.

disepakati. Musyawarah sudah menjadi bagian tradisi khas sebuah lembaga pendidikan maupun organisasi yang sudah ada sejak lama menjadi sarana agar mewujudkan sebuah kemaslahatan bersama diantara berbagai macam pendapat yang ada.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti penanaman nilai *Musawāh* yang dilakukan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo sesuai dengan teori diatas yaitu terwujud dalam musyawarah menyusun program kerja kegiatan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo dan musyawarah diskusi didalam pembelajaran kelas ta'lim. Dalam hasil wawancara Ustadz Ibnu Muchlis menyampaikan secara tidak langsung nilai *syura* (musyawarah) sudah diterapkan kepada santri melalui diskusi ketika pembelajaran ta'lim sedang berlangsung dimana dalam pembelajaran tersebut salah satunya adalah metode diskusi yang berikan ustadz dengan memeaparkan sebuah gambar yang membahas topik tertentu, kemudian santri dibagi dalam sebuah kelompok yang nantinya akan ditanggapi dengan mendiskusikannya terlebih dahulu sesuai dengan apa yang diterimanya secara terbuka.<sup>47</sup> Musyawarah sudah menjadi bagian tradisi khas sebuah lembaga pendidikan maupun organisasi yang sudah ada sejak lama menjadi sarana agar mewujudkan sebuah kemaslahatan bersama diantara berbagai macam pendapat yang ada.

# 2. Analisis Metode yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Untuk mencapai tujuan dari penanaman nilai-nilai moderasi yang dilaksanakan dibutuhkan suatu metodologi pengajaran agar santri dapat menangkap pemahaman materi dengan baik. Metode menurut Ahmad Mutohar dan Nurul Anam yaitu merupakan jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>48</sup> Dalam pendidikan Islam untuk

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 13/W/08-04/2022

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, 96.

menanamkan pengetahuan keagamaan kepada seseorang menggunakan metode adalah cara yang efektif diterapkan. Dalam penyampaian materi pembelajaran dikelas Metode yang digunakan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo yaitu menggunakan metode diskusi dan ceramah. Berikut rincian penjabaran metode yang digunakan Ma'had dalam Menanamkan Nilai-nilai moderasi beragama kepada santri melalui pembelajaran kelas Ta'lim, sebagai berikut:

#### a. Metode Ceramah

Metode ceramah menjadi salah satu cara pengajian atau penyampaian informasi melaui penuturan secara langsung atau lisan oleh guru kepada muridnya. Ceramah atau *khutbah* termasuk salah satu cara yang paling banyak digunakan seseorang dalam guna menyampaikan atau mengajak orang lain dengan maksud untuk menerima informasi yang disampaikan atau mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Kata *khutbah* di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 9 kali, misalnya yang terdapat dalam Q.S al-Furqon: 63 yang artinya "Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan". <sup>49</sup>

Keunggulan dari penggunaan metode ceramah salah satunya dapat menghemat waktu sehingga pada masa pandemi (pembelajaran online) seperti saat ini metode ceramah menjadi jalan utamanya dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sebenarnya tidak hanya pada saat pandemi (pembelajaran online) saja, namun metode ceramah sudah selalu digunakan pada saat menyampaikan materi pembelajaran. Meskipun tidak bisa tatap muka secara langsung metode ceramah tetap bisa digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswanya selama pandemi (pembelajaran online) melalui aplikasi Zoom dan Google Meet. Pada Zoom dan Google Meet waktunya sangat singkat sehingga metode ceramah sangat tepat digunakan.

-

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, 103.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti penanaman nilai *Musawāh* yang dilakukan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo sesuai dengan teori diatas yaitu menerapkan metode ceramah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada saat pembelajaran ta'lim. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo menggunakan metode ceramah karena dimasa sistem pendidikan yang masih daring ini metode tersebut diniliai efektif untuk diterapkan.<sup>50</sup>

Meskipun metode ceramah dinilai efektif akan tetapi masih memiliki kakurangan dalam pelaksanaannya, sehingga pembelajaran menjadi kurang kondusif dan kurang maksimal dalam penyampaiannya

#### b. Metode Diskusi

Metode Diskusi adalah suatu cara penyajian dalam pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulanatau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Diskusi sebagai metode pembelajaran merupakan proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif, menyebutkan bahwa dibanding dengan metode ceramah, dalam hal retensi, proses berpikir tingkat tinggi, pengembangan sikap dan pemertahanan motivasi, lebih baik dengan metode diskusi. Hal ini disebabkan metode diskusi memberikan kesempatan anak untuk lebih aktif dan memungkinkan adanya umpan balik yang bersifat langsung.

Menurut Mc. Keachie-Kulik mengenukakan pendapatnya bahwa dibanding metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan anak dalam pemahaman konsep

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 14/W/06-04/2022

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren, 106.

dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibanding penggunaan ceramah. Sehingga metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan anak dari pada metode diskusi.<sup>52</sup>

# 3. Analisis Implikasi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama terhadap perilaku Keagamaan Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian pada implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran ta'lim Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo berimplikasi positif, karena peneliti terfokus pada pengembangan pemahaman dan perilaku keagamaan yang dilakukan baik itu dalam pertemuan ketika ta'lim maupun dalam kesehariannya dirumah dan di masyarakat. serta Menurut Zakiyah Darajat, manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangan seseorang berlangsung. Dengan demikian pembentukan perilaku keagaan santri tidak dengan sendirinya tetapi berlangsungnya dalam sebuah interaksi sosial. pembentukan perilaku keagamaan pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Dalam hal ini pendidikan pertama dilakukan oleh orang tua setelah itu oleh guru.

Untuk itu, Agus Sujanto mengatakan bahwa lingkungan sekolah telah dibentuk sedemikian rupa dengan segala ketentuan dan program sekolah akan berpengaruh terhadap perilaku keagamaan santri. hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa sikap atau perilaku sosial secara umum adalah hubungan antara seseorang dengan orang yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan bermasyarakat.

Dalam sebuah proses penanaman nilai-nilai moerasi beragama yang dilakukan akan berimplikasi bagi semua yang melakukan proses tersebut. Dampak merupakan pengaruh ataupun akibat, baik positif maupun negatif. Dampak dari adanya penanaman nilai-nilai moderasi tentunya mengarah pada dampak positif, karena nilai-nilai moderasi

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, 107.

beragama yang ditanamkan pada santri merupakan nilai yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan khususnya dalam perilaku keagamaan santri.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengenai Implikasi penanaman nilainilai moderasi beragama dalam perilaku keagamaan santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo akan penliti paparkan berdasarkan data-data yang peneliti peroleh saat melakukan wawancara maupun observasi sebagai berikut:

# a. Penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi santri di Ma'had yaitu terwujud dalam kegiatan proses pembelajaran ta'lim berlangsung. Di awal pembelajaran ustadz mengawali dengan salam pembuka dilanjut dengan sapaan kepada santri dengan ekspresi yang menyenangkan. Setelah itu santri juga menjawab salam dan sapaan ustadz tersebut dengan perasaan senang dan gembira. Dengan diawali dengan salam dan sapaan tersebut proses berlangsungnya pembelajaran ta'lim menjadi terasa menyenangkan dan ceria.

Selain itu budaya 5S dalam proses pembelajaran ta'lim berlangsung, santri juga bersikap sopan dan santun serta bersikap hormat kepada beliau. Hal ini dapat dilihat ketika santri mengajukan pertanyaan apabila ada yang kurang jelas mengenai materi dengan bahasa yang santai namun tetap santun artinya sebelum bertanya memperkenalkan diri terlebih dahulu kemudian baru menyampaikan pertanyaannya.<sup>53</sup>

# b. Adab birul walidain

Adab *birul walidain* juga termasuk dampak perilaku keagamaan. Dalam keseharian kehidupan santri pasti tidak luput berinteraksi dengan orang lain khususnya berinteraksi dengan keluarga di rumah baik dengan orang tua maupun dengan adik dan kakak. Perkataan maupun perbuatan baik yang dilakukan kepada orang tua merupakan wujud dari sikap bebakti kepada orang tua karena hal ini sudah

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 01/W/07-04/2022

menjadi keharusan bagi seorang anak kepada orang tuanya. Selain dengan orang tua adab *birul walidain* juga terlihat pada diri santri saat berada dilingkungan masyarakat terlebih lagi kepada orang yang lebih tua.<sup>54</sup>

## c. Lebih selektif dan bijak dalam bermedia sosial

Media sosial sudah menjadi hal yang melekat pada setiap orang segala macam informasi dapat didapatkan dengan mudah dan cepat, sehingga segala macam informasi dalam bentuk apapun bisa didapatkan dan diakses semua orang. Namun banyak informasi yang akurat maupun tidak akurat sehingga masih bertanda tanya besar asal usulnya. Maka dari itu santri harus bisa lebih selektif dan juga bijak dalam bermedia sosial agar tidak mudah terprovokatif informasi yang belum jelas sumber asal-usulnya bahkan bisa jadi informasi yang diterima itu tidak benar adanya. Berdasarkan paparan diatas dapat menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama juga berdampak pada diri santri untuk bisa lebih selektif dan bijak dalam bermedia sosial karena apabila tidak berhati-hati dalam menerima segala bentuk informasi dampaknya akan berbahaya bagi diri sendiri maupun orang lain contohnya adalah perpecahan antar sesama.<sup>55</sup>

# d. Bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat

Sikap toleran atau saling menghargai dalam setiap perbedaan juga termasuk perilaku keagamaan. Di Ma'had Al-Jami'ah toleransi juga terlihat dalam bentuk diskusi dalam proses pembelajaran ta'lim, santri begitu sangat antusias dan menunjukkan sikap saling menghargai antar teman santri lainnya dengan saling bergantian memberikan tanggapan dan pendapatnya mengenai materi yang menjadi topik pembahasan sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain dlam proses pembelajaran yang berlangsung dalam ta'lim di Ma'had. Sikap toleransi

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Lihat Transkip Observasi Nomor 02/O/07-04/2022

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 12/W/07-04/202

juga diterapkan diluar Ma'had yaitu ketika santri mengikuti beberapa organisasi di kampus. Karena latarnya santri juga menjadi mahasiswa yang mengikuti berbagai macam organisasi maupun UKM di Kampus dimana dalam mengikuti sebuah oragnisasi seperti halnya dalam membuat program kerja pasti banyak sekali adanya ide-ide dan juga pendapat dimasing-masing anggotanya dengan begitu tidak menutup kemungkinan adanya perselisihan yang berawal dari keanekaragaman pemikiran tersebut. Sehingga rasa saling menghargai antar teman sangat diperlukan dalam menyikapi hal tersebut.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama juga berdampak pada diri santri Ma'had Al-Jami'ah yaitu terbentuknya sikap toleran atau saling menghargai apabila terjadi adanya keanekaragaman pemikiran antar santri yang terwujud dalam diskusi pembelajaran ta'lim yang berlangsung. Selain itu sikap toleransi juga dapat dilihat dalam wawancara dengan salah satu santri Ma'had Al-Jami'ah dimana sering adanya perbedaan pendapat ketika dia berada di salah satu organisasi kampus misalnya dalam menyusun program kerja. <sup>56</sup>

<sup>56</sup> Lihat Transkip Wawancara Nomor 12/W/08-04/2022

-

#### **BAB V**

#### **PENUTUP**

#### A. KESIMPULAN

- 1. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang diperuntukkan bagi santri. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo berupaya membekali santri dengan menguatkan pemahaman pola pikir, cara pandang, dan praktik keagamaan dengan pembelajaran ta'lim yang dilakukan secara daring. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan kepada santri meliputi; 1) Tawāssuth, (pengambilan jalan tengah), merupakan bentuk pengalaman serta pemahaman di dalam agama yang tidak melakukan pengurangan ajaran di agama atau tafrith dan tidak berlebihan atau tidak ifrath. 2) Tawazun (berkeseimbangan), adalah pengalaman maupun pemahaman dalam kehidupan di duniawi dan ukrawi dimana prinsip dinyatakan secara tegas supaya mampu membedakan terkait dengan ikhtilaf (perbedaan) atau inhiraf (penyimpangan). 3) *I'tidāl* (tegas dan lurus), adalah proses penempatan sesuatu di tempat yang disediakan serta kewajiban dipenuhi dengan proporsional, serta haknya dilaksanakan.4) Tasāmuh (toleransi), tasamuh berasal dari Bahasa Arab yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Dalam perngertian lain tasamuh (toleransi) adalah proses dalam melakukan penghormatan serta pengakuan terhadap perbedaan dari segi apapun. 5) Musawāh (egaliter), adalah tidak adanya sikap diskriminatif terhadap orang lain karena adanya penyebab berupa tradisi, keyakinan, dan asal usulnya yang berbeda. 6) Syūra (musyawarah), yaitu penyelesaian setiap ada masalah dengan cara melakukan musyawarah demi memperoleh kemufakatan, tentunya kemaslahatan diterapkan.
- 2. Untuk mencapai tujuan dari penanaman nilai-nilai moderasi yang dilaksanakan dibutuhkan suatu metodologi pengajaran agar santri dapat menangkap pemahaman materi dengan baik Dalam penyampaian materi pembelajaran dikelas Metode yang digunakan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo yaitu menggunakan metode ceramah dan metode diskusi. metode ceramah karena dimasa sistem pendidikan yang masih daring ini metode

tersebut diniliai efektif untuk diterapkan. Sedangkan pemilihan metode diskusi dapat meningkatkan anak dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah.

3. Implikasi dari penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama adalah nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran ta'lim Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo berimplikasi positif, pada pengembangan pemahaman dan perilaku keagamaan yang dilakukan baik itu dalam pertemuan ketika ta'lim maupun dalam kesehariannya dirumah dan di masyarakat. Adapun dampak yang dialami santri setelah mendapatkan pembelajaran nilai-nilai moderasi di Mahad yaitu; 1) Penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) 2) Lebih selektif dan bijak dalam bermedia sosial. 3) Adab birul walidain.4) Bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat.

#### **B. SARAN**

# 1. Bagi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Diharapkan agar selalu memberikan bimbingan, pengawasan, dan arahan kepada santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo, agar nilai-nilai moderasi beragama selalu melekat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Bagi Dewan Ustadz/ah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Diharapkan bagi dewan Ustadz/ah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo untuk selalu memaksimalkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada santri agar santri terbekali dengan pemahaman keagamaan yang mendalam, lebih hati-hati dalam mengambil sikap dan tidak mudah terdampak paham-paham radikalisme, konservatif, maupun intoleran.

# 3. Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Diharapkan santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo selalu semangat dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo dan ikut serta menjalankan semua program kerja yang ada. Guna terbentuknya sikap moderat santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Aziz, Aceng, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019)
- Afrizal Nur dan Mukhlis, 'Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)', *Jurnal An-Nur*, Vol. 4.No. 2 (2015)
- Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*(Yogyakarta: STAIN Jember Press, 2013)
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Anwar, Ali, *Pembaruan Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011)
- Asropi, Juni, Peran Pengurus Dalam Mendisiplinkan Dan Memotivasi Santri Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021)
- Bachri, Bachtiar S, 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10.No. 1 (2020)
- Conny R, Semiawan, Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Daradjat, Zakiyah, Kesehatan Mental (Jakarta: Gunung Agung, 2007)
- Darlis, 'Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural', *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13.No. 2 (2017)
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Institut

- Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020)
- Frimayanti, Ade Imelda, 'Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8.No. 11 (2017)
- Kawasti, Irsyana dan Risky, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif* (Sekolah Tinggi Agama Negeri (STAIN) Sorong, 2019)
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Mohammad Kosim, Maimun, *Moderasi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019)
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT; Remaja Rosda Karya, 2006)
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Mulyana, Rohmat, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Nurrahman, N, Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo (Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020)
- Pranowo, Galih, Monograf Pengelolaan Pembelajaran: Mata Pelajaran Produktif Kelas Nautika (Lakeisha, 2019)
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Prayitno, Mustofa Aji. "Gerakan Siswa Mengajar (GSM) Implementasi Metode Tutor Sebaya di SMPN 1 Mejayan Kabupaten Madiun." Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan 13, 2 (2021): 339-360.

- Prayitno, Mustofa Aji. "Implementasi Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X (PTK Di MA YPIP Panjeng Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2022.
- Rauf Muhammad Amin, Abd., 'Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam', *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 20
- Rohman NS, Habibur, *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021)
- Saifullah, Sambutan Dalam Acara Pembukaan Sertifikasi Moderasi Beragama Untuk

  Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo, Jum'at 1 Oktober 2021
- Siti Rohmaturrosyidah R dan Kharisul Wathoni, 'Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Upaya Meneguhkan Moderasi Islam Di Pesantren', *Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholars*, Vol. 06.No. 1 (2022)
- Suardi, *Implementasi Program Ma'had Dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018)
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
- Zaman, M. Badrus, Potret Moderasi Pesantren (Sukoharjo: Diomedia, 2021)